

**POLA PENGASUHAN ANAK DALAM KELUARGA ETNIS BANJAR
DI DESA PALUH MANAN KECAMATAN HAMPARAN PERAK**



SKRIPSI

*Diajukan untuk Memenuhi Syarat-syarat Memperoleh Gelar Sarjana
Pendidikan (S.Pd) dalam Ilmu Tarbiyah dan Keguruan*

OLEH :

RIBDA HARIYANI
NIM : 0301162101

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
FAKULTAS ILMU TARBIYAH DAN KEGURUAN
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
SUMATERA UTARA
MEDAN
2021**

POLA PENGASUHAN ANAK DALAM KELUARGA ETNIS BANJAR
DI DESA PALUH MANAN KECAMATAN BAMPARAN PERAK



SKRIPSI

n»;i•»••«mau«»•«ii fi;»r«i-;y«rarzr>p<niri ca«rs«rj+aa
Pendidikan (K Pd) dn& You Tarbiyah dan B man*

OLEH

Pembimbing I

Prof. Dr. & AbBas Pulungan
NIP. 195105051978031001

Pembimbing II



Ihsan Satzva Azhar, MA
T"4 P. 1971OHO ZODAD4 I OOI

PROGRAM STUDI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
FAKULTAS ILMU TARBIYAH DAN KEGURUAN
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
SUMATERA IJTARA

2021

Nomor : Istimewa

Medau, 22 Januari 2021

Jenis : Skripsi
a.n. Ribda Hariyani

Kepada Yth.

Bapak Dekan Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan
UIN SU Medau

Tempat

Setelah membaca, memahami, menganalisis, dan mendapatkan saran-saran dan masukan perbaikan sepenuhnya terhadap skripsi mahasiswa:

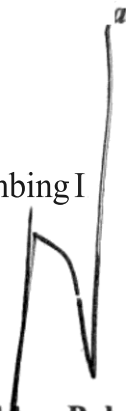
Nama : Ribda Hariyani

NIM : 0301162101

Judul : **Pola Pengasuhan Anak dalam Keluarga Etnis Banjar di Desa Paluh Marian Kecamatan Jfamparan Perak**

Benar-benar hal ini pendapat kami sudah dapat diterima untuk dimunaqasyahkan dalam sidang munaqasyah Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Sumatera Utara Medau.

Dosen Pembimbing I



Prof. Dr. IL Abbas Pulungan
N&.19510505 197803 1 001

Pembimbing II



Ihsan Satr a Azhar, MA
NSP. I97T 0510 200604 1001

PENYATAAN KEASLIAN SKRIPSI

Saya yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : Ribda Hariyani

NIM 0301162101

Judul : **Pola Pengasuhan Anak dalam Keluarga Etnis Banjar di Desa Paluh Manan Kecamatan Hamparan Perak**

Menyatakan dengan ini sebenarnya bahwa skripsi yang telah saya serahkan ini benar-benar merupakan karya saya sendiri, kecuali kutipan-kutipan dari ringkasan-ringkasan yang semuanya telah saya jelaskan sumbernya. Apabila dikemudian terbukti atau dapat dibuktikan skripsi ini hasil jiplakan, maka gelar dan ijazah yang diberikan oleh universitas batal saya terima.

Demikianlah surat pernyataan ini saya buat dengan sesungguhnya.

Medan, 22 Januari 2021
Yang Membuat Pernyataan

Ribda Hariyan
0301162101

ABSTRAK



Nama : Ribda Hariyani
NIM : 0301162101
Judul : Pola Pengasuhan Anak dalam Keluarga Etnis Banjar di Desa Paluh Manan Kecamatan Hamparan Perak
Judul : Pola Pengasuhan Anak dalam Keluarga Etnis Banjar di Desa Paluh Manan Kecamatan Hamparan Perak
Pembimbing I : Prof. Dr. H. Abbas Pulungan
Pembimbing II : Ihsan Satria Azhar, MA
No. HP : 082321472854
Email : ribdahariyani1302@gmail.com

Kata Kunci : *Pola Pengasuhan Anak, Masyarakat Etnis Banjar*

Setiap orangtua memiliki pola asuh anak yang berbeda-beda. Salah satu hal yang membuat beda adalah sistem nilai budaya masyarakatnya. Budaya turunan nenek moyang masih ada saja yang diterapkan dalam mengasuh anak. Seperti masyarakat Banjar, yang masih mengindahkan budaya turunan sejak anak masih di dalam kandungan guna kebaikan agama dan soial budaya anak. Sebagai calon ibu dan guru hendaknya perlu mengetahui hal ini lebih dalam.

Penulis menggunakan metode pendekatan budaya untuk mengkaji pola pengasuhan anak yang tidak terlepas dari adat kebiasaan masyarakat Banjar ini dengan melakukan observasi, wawancara, dan dokumentasi-dokumentasi yang mendukung, serta ditulis secara deskriptif analisis.

Hasil penelitian yang diperoleh pola pengasuhan anak pada masyarakat Etnis Banjar dari segi agama anak masih menerapkan mengaji setelah maghrib di rumah guru mengaji, mengajak anak laki-laki sholat ke Masjid, menyekolahkan sore (sekolah agama), dan sebahagian dengan keteladanan orangtua. Pola asuh anak dalam sosial budaya sudah ditanamkan melalui tradisi tujuh bulanan (Buang Bayak), Baayun, Tepung Tawar, dan mengenalkan anak dengan keluarga, tetangga, dan masyarakat lain yang berbeda agama, suku, dan perbedaan lainnya.

Pembimbing Skripsi I

Prof. Dr. H. Abbas Pulungan
NIP. 19510505 197803 1 001

KATA PENGANTAR

Assalamualaykum wa Rahmatullahi wa Barakatuh

Alhamdulillah hantunan syukur penulis sampaikan atas kehadiran Allah Subhanahu wa Ta'ala yang telah mencurahkan rahmat, nikmat, taufik dan hidayah-Nya serta segalanya sehingga penulis dipermudah dalam menyelesaikan tugas akhir Skripsi yang berjudul "Pola Pengasuhan Anak dalam Keluarga Etnis Banjar di Desa Paluh Manan Kecamatan Hamparan Perak."

Shalawat beriring salam tercurah kepada Nabi Muhammad SAW. yang merupakan teladan bagi umat manusia. Rasulullah adalah pendidik sejati, sosok inspirasi bagi penulis yang untuk merasa tidak puas dalam menuntut ilmu dan pengetahuan. Dengan dipermudah pembuatan Skripsi ini penulis juga tidak lupa mengucapkan terima kasih kepada seluruh pihak yang ikut serta membantu baik secara moril maupun materil.

Dengan ketulusan hati dan rasa bahagia serta syukur pada kesempatan ini penulis ingin menyampaikan rasa terima kasih kepada :

1. Bapak Dr. Mardianto, M. Pd ssebagai Dekan Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam Negeri Sumatera Utara
2. Bapak Prof. Dr. H. Abbas Pulungan yang merupakan pembimbing skripsi I yang telah memberikan banyak memberikan pengarahan dan pesan moril kepada penulis
3. Bapak Ustadz Ihsan Satria Azhar, M.A yang merupakan pembimbing skripsi II yang telah memberikan kemudahan dan arahan bagi penulis
4. Bunda Dr. Mahariah, M. Ag selaku Ketua Prodi Pendidikan Agama Islam Universitas Islam Negeri Sumatera Utara
5. Kepada pihak Perpustakaan Umum dan pihak Perpustakaan Tarbiyah yang telah memberikan sarana yang membantu penulis dalam menyusun skripsi ini
6. Ibu Wardah, sebagai anak dari Bapak Prof. Dr. H. Abbas Pulungan, yang memberikan bantuan serta menjadi sarana komunikasi kedua dengan Prof, yang hal demikian sangat membantu kami dalam penyusunan Skripsi ini

7. Kak Nini SURIANTI, S. Pd, Pak Muslem, M. Pd. I, Buk Ella ANDHANY, M. Pd, dan pak Muhammad RAPONO, M. Pd. I. Sebagai staf Prodi Pendidikan Agama Islam Universitas Islam Negeri Sumatera Utara.
8. Bapak saya, Pak Samsir dan Ibu saya Bu Suparti, yang merupakan kedua orang tua tercinta yang sudah memberikan segalanya kepada penulis. Sungguh tidak bisa diukur segala pengorbanan mereka. Kepada Rifki Wahyudi yang merupakan adik kandung saya, terimakasih telah menjadi adik saya
9. Bapak Hendri Fauza M.Pd dan Ibu Samrat S.Pd yang merupakan orang tua kedua saya selama perkuliahan, empat tahun lamanya tinggal di kos beliau, yang memberikan bantuan materi dan moral bagi diri saya
10. Teman-teman satu tempat tinggal (kos) Siti Rahmadhani Siregar, Efi Roni Siregar, Suyatmi, Suryana Hasibuan, dan adik-adik kos saya Zahro, Siti, Aisyah yang merupakan salah satu warna dalam kehidupan saya selama empat tahun belakangan ini
11. Teman-teman seperjuangan, PAI-1 Stambuk 2016 yang telah merasakan berbagai masalah dan indahnya kehidupan perkuliahan. Terlalu banyak kenangan dan perjuangan yang telah kita lewati
12. Sahabat-sahabat saya yang membantu langsung dalam pengerjaan skripsi saya, Afifah Irhami, Minin Utami, Fahmi Rifaldi, Isma Wati, Lola Puspita, Abdul Halimsyah dan Novia Eriana. Terima kasih sudah mau direpotkan
13. Kepada seluruh pihak yang berkontribusi memberi masukan, arahan, bimbingan dan saran, semoga Allah membalas semua kebaikan yang diberikan dengan sebaik-baiknya balasan.

Penulis tentu sadar bahwa skripsi ini masih banyak kekurangan dan tidak sempurna, dengan itu penulis mengharapkan kritik yang membangun, nasihat yang baik, agar penulis dapat menjadi penulis yang lebih baik di kemudian hari. Penulis berharap skripsi ini bermanfaat bagi kita semua.

Medan, 22 Januari 2021
Penulis,

Ribda Hariyani
0301162101

DAFTAR ISI

ABSTRAK	i
KATA PENGANTAR.....	ii
DAFTAR ISI.....	iv
BAB I PENDAHULUAN.....	1
A. Latar Belakang Penelitian	1
B. Fokus Penelitian	5
C. Rumusan Masalah	5
D. Tujuan Penelitian.....	6
E. Manfaat Penelitian	6
F. Penelitian Relevan	7
G. Kajian Teori.....	9
1. Konsep Pola Asuh	9
2. Macam-macam Pola Asuh.....	11
3. Peran Orangtua	12
4. Konsep Dasar Anak.....	18
5. Etnis Banjar	22
BAB II PROFIL ETNS BANJAR DAN DESA PALUH MANAN	26
A. Sejarah Etnis Banjar dan Desa Paluh Manan	26
B. Profil Desa Paluh Manan.....	27
C. Gambaran Kehidupan Beragama dan Sosial Budaya Masyarakat Etnis Banjar di Desa Paluh Manan Kecamatan Hampan Perak.....	34
BAB III METODOLOGI PENELITIAN	36
A. Jenis dan Pendekatan Penelitian.....	36

B. Data dan Sumber Data	37
C. Teknik Pengumpulan Data	38
D. Teknik Analisis Data	39
BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN.....	43
A. Deskripsi 8 Keluarga Etnis Banjar di Desa Paluh Manan Kecamatan Hampan Perak	43
B. Hasil Analisis Pola Pengasuhan Anak dalam Keluarga Etnis Banjar di Desa Paluh Manan Kecamatan Hampan Perak	48
1. Pola Pengasuhan Agama Anak dalam Keluarga Etnis Banjar di Desa Paluh Manan.	48
2. Pola Pengasuhan Sosial Budaya Anak dalam Keluarga Etnis Banjar di Desa Paluh Manan.	56
3. Kendala yang dihadapi Keluarga Etnis Banjar dalam mengasuh anak di Desa Paluh Manan.	65
BAB V KESIMPULAN DAN SARAN	72
A. Kesimpulan.....	72
B. Saran.....	78
DAFTAR PUSTAKA	80
LAMPIRAN.....	82

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pola asuh artinya serangkaian aktivitas lengkap yang terdiri dari perilaku-perilaku tertentu, yang berdiri sendiri maupun saling berinteraksi, yang dipraktikkan oleh orangtua lewat kegiatan sehari-hari bersama anaknya. Pola asuh yang diterapkan orang tua mengandung pengaruh yang penting pada hampir keseluruhan bagian perkembangan anak, terkhusus dalam aspek kognitif, emosi, dan sosial.¹

Nilai-nilai budaya yang diturunkan antar generasi melebur dengan nilai-nilai yang ada di masyarakat sekitar tempat tinggal, akan membentuk pemahaman budaya yang berbeda pada orang tua dan berdampak pada praktik pengasuhan yang dilaksanakan sehari-hari. Di sisi lain, orang tua bisa juga memperkenalkan norma dan nilai-nilai budaya kepada anaknya lewat pengasuhan. Penting untuk mengkaji lebih luas tentang pengasuhan yang diterapkan orang tua dalam segi budaya berbeda-beda, khususnya di Indonesia, negara kepulauan dengan 1.340 suku bangsa serta kebudayaan yang sangat banyak ragamnya dan unik.

Setiap keluarga, etnis, agama, pasti memiliki pola hidup yang berbeda-beda. Masyarakat desa berbeda dengan masyarakat kota, masyarakat tradisional juga tentu tidak sama dengan masyarakat modern. Perbedaan dapat terlihat dari berbagai aspek pola kehidupan. Salah satunya dapat dilihat dari aspek pola dalam pengasuhan anak. Pengasuhan anak dalam setiap keluarga tidak terlepas dari sistem

¹ Nina Merlina, *Pola Pengasuhan Anak Pada Komunitas Adat Giri Jaya*, Dalam Jurnal Patanjala, Vol.2. No.2. Juni 2010.

nilai budaya masyarakat yang dianutnya. Tidak bisa dipungkiri bahwa bagaimana pun budaya turunan masih ada dan diterapkan sampai sekarang. Sistem nilai budaya masyarakat Jawa tentu berbeda dengan Masyarakat beretnis Batak, masyarakat Melayu tentu tidak sama dengan masyarakat beretnis Banjar, maka tentu akan berbeda pula dalam pola pengasuhannya. Masing-masing etnis memiliki keunggulan dan keunikan dalam menerapkan pola pengeasuhan. Perbedaan inilah yang membuat peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan masalah ini.

Seperti keluarga Etnis Banjar di Desa Paluh Manan Kecamatan Hampan Perak, mereka masih menerapkan budaya turunan dari Nenek moyangnya sampai sekarang. Terlepas dari benar tidaknya Budaya yang keluarga Etnis Banjar terapkan, yang jelas mereka masih mengindahkannya sampai sekarang. Hal ini peneliti ketahui dari hasil observasi awal yang peneliti lakukan. Budaya turunan Banjar masih diterapkan dalam beragama berinteraksi sosial dan juga tentu dalam pola pengasuhan anak.

Etnis Banjar berasal dari Kalimantan Selatan. Etnis Banjar dalam Bahasa Banjar biasa disebut Urang Banjar merupakan salah satu suku bangsa yang menempati wilayah Kalimantan Selatan, serta sebagian Kalimantan Tengah dan sebagian Kalimantan Timur. Namun populasi Suku Banjar juga dapat ditemui di wilayah Riau, Jambi, Sumatera Utara dan Semenanjung Malaysia karena migrasi orang Banjar pada abad ke-19 ke Kepulauan Melayu.

Secara etimologi pola asuh terdiri dari dua kata, yaitu “pola” dan “asuh”. Pola yang berarti cara, asuh berarti menjaga (membantu, melatih dan sebagainya)

orang agar bisa berdiri sendiri.² Adapun diantara dua kata pola asuh dapat dipahami sebagai pola interaksi antara anak dengan orangtua yang meliputi pemenuhan kebutuhan fisik (seperti makan, minum, dan lain-lainnya) dan kebutuhan psikologis (seperti rasa aman, rasa kasih sayang dan lain-lainnya), serta sosialisasi norma-norma yang ada di masyarakat supaya anak dapat hidup selaras dengan lingkungannya. Jadi, pola pengasuhan anak merupakan cara orang tua dalam mendidik anak, melatih anak, dan membentuk karakter anak sebagai bekal dan persiapan dirinya untuk berkehidupan beragama dan juga di masyarakat berdasarkan sistem dan nilai yang di rasa baik di dalam masyarakat tersebut.

Di dalam Islam, keberhasilan pengasuhan seorang anak diawali dengan menentukan pasangan yang baik agamanya, terutama dalam memilih istri. Istrilah yang akan menjadi madrasah pertama bagi anak, jika seorang istri sudah baik, besar kemungkinan pendidikan seorang anak akan berhasil. Anak terlahir dalam keadaan fitrah dan memiliki potensi di dalam dirinya. Lingkungan pertama yang akan mendidiknya adalah keluarga, terkhusus kedua orangtua. Di dalam keluarga, anak akan di didik dengan menanamkan nilai dan ilmu agama yang dimiliki orangtuanya, juga akan mewarisi adat kebiasaan etnis keluarga dan masyarakat setempat melalui pola pengasuhan.

Hasil observasi awal peneliti temukan bahwa keluarga Etnis Banjar di sini kebanyakan beragama Islam. Perempuan-perempuan yang telah baligh masih banyak yang belum berhijab dan berpakaian sesuai dengan syariat Islam, sebelum menikah, masyarakat di desa ini cenderung berpacaran terlebih dahulu, bahkan tak

² Depdikbud, *Kamus Bahasa Indonesia* (Jakarta: Balai Pustaka, 2007), h. 664.

sedikit yang hamil di luar nikah diusia yang belum dewasa. Masyarakat di sini, ketika mengandung, usia kandungan tujuh bulan masih mengadakan tradisi tujuh bulanan yang disebut “Buang Bayak”. Lalu, ketika anak usia bayi, tradisi “Baayun” menjadi hal wajib yang harus dilakukan, dan tentu masih banyak kebiasaan lain yang dilakukan dalam mengasuh anak. Masing-masing pola dan tradisi ini diyakini oleh masyarakat etnis Banjar disini memiliki tujuan yang baik untuk anak. Namun, kebenaran nilai yang terkandung di dalam masing-masing tradisi itu masih belum tentu benar sesuai dengan nilai pendidikan Islam. Jadi, selain kualitas kedua orang tua, adat, tradisi, kebiasaan lingkungan sekitar juga akan berkaitan dalam pengasuhan anak.

Allah SWT berfirman dalam al-Qur’an Surah At-Tahrim ayat 6 :

أَلَيْسَ لَنَا بِمَدِينَةٍ مَّوَدَّةٌ لِّأُولِي الْقُرْبَىٰ ۚ أَلَمْ نَجْعَلِ لَكَ فِيهَا مَدِينَةً مَّوَدَّةً لِّكَ ۖ وَوَدَّ اللَّهُ لِيَتَّخِذَ الْكُفَّارُ مَدِينَةً لَّهُ ۚ وَلِيَذَّكَّرَ الَّذِينَ يُؤْمِنُونَ ۚ أَلَمْ نَجْعَلِ لَكَ فِيهَا مَدِينَةً مَّوَدَّةً لِّكَ ۖ وَوَدَّ اللَّهُ لِيَتَّخِذَ الْكُفَّارُ مَدِينَةً لَّهُ ۚ وَلِيَذَّكَّرَ الَّذِينَ يُؤْمِنُونَ ۚ

Artinya: “Hai orang-orang yang beriman, peliharalah dirimu dan keluargamu dari api neraka yang bahan bakarnya adalah manusia dan batu; penjaganya malaikat-malaikat yang kasar, keras, dan tidak mendurhakai Allah terhadap apa yang diperintahkan-Nya kepada mereka dan selalu mengerjakan apa yang diperintahkan”.³

Berdasarkan observasi awal di atas, peneliti merasa tertarik untuk memahami lebih dalam mengenai masyarakat Etnis Banjar di desa ini, menemukan

³ Dapertemen Agama RI, (2004), *Al-Qur'an dan Terjemahan*, Bandung: CV Penerbit J-Art, hal.560

lagi kebiasaan dan tradisi lain di desa ini dalam mengasuh anak. Berdasarkan penjelasan di atas, peneliti tertarik melakukan penelitian dengan judul “ **Pola Pengasuhan Anak dalam Keluarga Etnis Banjar di Desa Paluh Manan Kecamatan Hamparan Perak**”.

B. Fokus Penelitian

Penelitian ini berfokus pada pola pengasuhan agama anak dan pola pengasuhan sosial budaya anak yang dilakukan oleh keluarga Etnis Banjar di Desa Paluh Manan Kecamatan Hamparan Perak tepatnya pada 8 keluarga, beragama Islam, dan berpenduduk di Desa Paluh Manan beserta kendala yang dihadapi dalam mengasuh anak.

C. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang dan fokus masalah di atas rumusan masalah dalam penelitian ini adalah :

1. Bagaimana pola pengasuhan agama anak dalam Keluarga Etnis Banjar di Desa Paluh Manan Kecamatan Hamparan Perak ?
2. Bagaimana pola pengasuhan sosial budaya anak dalam Keluarga Etnis Banjar di Desa Paluh Manan Kecamatan Hamparan Perak ?
3. Apa kendala yang dihadapi Keluarga Etnis Banjar dalam mengasuh anak di Desa Paluh Manan Kecamatan Hamparan Perak ?

D. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, tujuan dari penelitian ini adalah :

1. Untuk mengetahui pola pengasuhan agama anak dalam Keluarga Etnis Banjar di Desa Paluh Manan Kecamatan Hampan Perak
2. Untuk mengetahui pola pengasuhan sosial budaya anak Etnis Banjar di dalam Keluarga Desa Paluh Manan Kecamatan Hampan Perak
3. Untuk mengetahui kendala yang dihadapi Keluarga Etnis Banjar dalam mengasuh anak di Desa Paluh Manan Kecamatan Hampan Perak.

E. Manfaat Penelitian

Berdasarkan tujuan penelitian di atas, terdapat dua manfaat dalam penelitian ini, yaitu manfaat secara teoritis dan praktis. Berikut penjelasannya

1. Teoritis

Penelitian ini diharapkan mampu menambah pengetahuan dan wawasan mengenai kehidupan keluarga Etnis Banjar di Desa Paluh Manan, pola pengasuhan anak yang ideal, terkhusus pengasuhan agama anak. Sehingga mampu diterapkan oleh masyarakat luas.

2. Praktis

a. Bagi peneliti

Penelitian ini bermanfaat dalam menambah ilmu mengenai pola asuh anak, sebagai calon istri, ibu, calon orang tua, juga calon pendidik agama, penelitian ini diharapkan mampu menjadi tambahan referensi dalam menerapkan pengasuhan anak.

b. Bagi masyarakat

Melalui penelitian ini, kiranya masyarakat, khususnya keluarga Etnis Banjar dilokasi penelitian dan juga masyarakat umum mampu mengambil pengetahuan, pembelajaran, juga dapat menemukan hal yang harus di perbaiki dalam penerapan pola pengasuhan pada anak. Terpenting mengenai pola pengasuhan agama anak yang merupakan hal dasar penting yang anak butuhkan dalam berkehidupan.

F. Penelitian Relevan

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan oleh Yulia Hairina, Psikolog IAIN Banjarmasin, tahun 2016 dengan judul “Pola Pengasuhan Dalam Masyarakat Banjar” Dalam masyarakat Banjar ukuran keberhasilan orangtua dalam membimbing anaknya dinilai dari ketaatan dan kesalehan anak dalam melaksanakan aktivitas keagamaan. Karena itulah biasanya mulai usia anak-anak mereka sudah banyak disuguhkan dengan masalah yang berkaitan dengan keagamaan. Misalnya saat anak masih bayi, menidurkan di ayunan, orangtua biasanya akan melantunkan zikir *La Ilaha illallah Muhammadur Rasullullah* sampai buah hatinya terlelap. Contoh lainnya, saat anak menjelang mulai bisa berbicara, orangtuanya akan mengucapkan kata Allah dihadapan anaknya, sampai anaknya pada suatu hari bisamengucapkannya juga, lalu tidak ketinggalan pula mengajak anak menghafal nama-nama 25 nabi dengan riang dan gembira.

Hasil penelitian ini juga menyatakan bahwa anak laki-laki yang sudah berumur 6 tahun oleh ayahnya diajak ke Masjid gar terbiasa dan belajar melakukan shalat berjamaah di Masjid. Keharusan untuk menghafal bacaan-bacaan shalat

sudah diberikan sejak anak berusia sekitar 4-5 tahun yang dilakukan oleh orangtua maupun saudara dekat anak. hal serupa juga dengan praktik shalat dan wudhu. Karena itu tidak heran pada saat bulan puasa banyak anak-anak yang ikut shalat tarawih. Sedangkan mulai belajar membaca huruf-huruf al Qur'an (*mangajik*, *mengaji*) sendiri biasanya dimulai pada usia anak 6 tahun atau lebih muda lagi, baik belajar dari orangtuanya langsung atau dengan seorang guru. Anak bisa mengaji dianggap penting oleh orangtua dan ditanamkan juga bahwa kitab al- Qur'an harus diperlakukan secara hati-hati karena kelak akan menjadi kapal tempat penumpang di hari kiamat kelak. Sekitar usia 7 sampai 8 tahun atau bahkan kadang-kadang lebih awal, anak-anak biasanya sudah diajarkan praktik puasa dalam bulan puasa secara berangsur-angsur.

Selanjutnya, hasil penelitian menunjukkan bahwa anak yang usia remaja, orangtua akan semakin melakukan pendekatan dan keterbukaan dengan tujuan akan menyebabkan terjalinnya keakraban antara orangtua dan anak sehingga anak akan memberanikan diri untuk bercerita soal kehidupan yang dijalaninya. Pastinya pengertian dan arahan yang di berikan kepada anak didasari norma-norma agama yang akan menjadi dasar anak untuk bertingkah laku dan berkehidupan di masyarakat. Dalam interaksi pengasuhan anak dalam bidang agama ini, penting pula memberikan kepercayaan pada anak laki-laki untuk mewakili sang ayah dalam penyelenggaraan keagamaan di rumah tangga. Kalau satu keluarga biasa melaksanakan shalat berjamaah yang di imami oleh ayah, maka bagi anak laki-laki tidak hanya bisa adzan, tetapi sewaktu-waktu juga harus menggantikan si ayah sebagai imam. Begitu pula dalam kesempatan-kesempatan tertentu anak dilibatkan

dalam suatu diskusi tentang keagamaan ini. Orangtua diharuskan untuk menghargai pendapat anak sepanjang tidak bertolak belakang dengan norma dan kaidah yang terdapat dalam ajaran agama. Diskusi yang dilangsungkan adalah berupa pemikiran dan pengetahuan yang dimiliki.⁴

G. Kajian Teori

1. Konsep Pola Asuh

Secara bahasa pola asuh terdiri atas kata “pola” dan “asuh”. Pola yang berarti cara, asuh berarti menjaga (membantu, melatih dan sebagainya) orang supaya dapat berdiri sendiri.⁵ Adapun diantara dua kata pola asuh dapat diartikan sebagai pola interaksi antara anak dengan orangtua yang meliputi pemenuhan kebutuhan fisik (seperti makan, minum, dan lain-lainnya) dan kebutuhan psikologis (seperti rasa aman, rasa kasih sayang dan lain-lainnya), serta sosialisasi norma-norma yang berlaku di masyarakat agar anak dapat hidup selaras dengan lingkungannya.⁶

Allah berfirman dalam al-Qur'an Surah *Luqman* ayat 13-15

وَلْيَذَكِّرَنَّ مِنَ
 الْآلِ الْوَالِدِ وَالْأُولَادِ
 الَّتِي لَمْ يَكُنْ
 يَدْرِي سَأَلَدُ
 اللَّهُ لِقَابَهُمْ
 أَنَّهَا لَعْنَةُ
 اللَّهِ الْكُبْرَى
 وَالَّذِينَ
 أُصَابُوا بِهَا
 فَاصْبِرُوا لَهَا
 إِنَّهَا عَذَابٌ
 أَلِيمٌ

وَوَلْيَذَكِّرَنَّ مِنَ
 الْآلِ الْوَالِدِ وَالْأُولَادِ
 الَّتِي لَمْ يَكُنْ
 يَدْرِي سَأَلَدُ
 اللَّهُ لِقَابَهُمْ
 أَنَّهَا لَعْنَةُ
 اللَّهِ الْكُبْرَى
 وَالَّذِينَ
 أُصَابُوا بِهَا
 فَاصْبِرُوا لَهَا
 إِنَّهَا عَذَابٌ
 أَلِيمٌ

وَلْيَذَكِّرَنَّ مِنَ
 الْآلِ الْوَالِدِ وَالْأُولَادِ
 الَّتِي لَمْ يَكُنْ
 يَدْرِي سَأَلَدُ
 اللَّهُ لِقَابَهُمْ
 أَنَّهَا لَعْنَةُ
 اللَّهِ الْكُبْرَى
 وَالَّذِينَ
 أُصَابُوا بِهَا
 فَاصْبِرُوا لَهَا
 إِنَّهَا عَذَابٌ
 أَلِيمٌ

⁴ Yulian Hairina, *Pola Pengasuhan Anak dalam Masyarakat Banjar*, Dalam Jurnal IAIN Antasari Banjarmasin, 2016.

⁵ Depdikbud, *Kamus Bahasa Indonesia* (Jakarta: Balai Pustaka, 2007), h. 664.

⁶ Abdullah Idi dan Safarina, *Etika Pendidikan*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2015), h.125.

نُطْعَ وِ صَاحِبِ ٱلْأَرْوَاحِ ٱلْوَاحِدَةِ ٱلْمَرْجُوعِ إِلَىٰ رَبِّهِ
 مَا رَوَىٰ عَنْهُ ٱلْمَرْجُوعِ إِلَىٰ رَبِّهِ

أَنَّ نَبِيَّكُمْ ٱلَّذِي كَفَرَ
 مَا كُنْتُمْ

Artinya : 13. Dan (ingatlah) ketika Luqman berkata kepada anaknya, di waktu ia memberi pelajaran kepadanya: "Hai anakku, janganlah kamu mempersekutukan Allah, sesungguhnya mempersekutukan (Allah) adalah benar-benar kezaliman yang besar" . (14) Dan Kami perintahkan kepada manusia (berbuat baik) kepada dua orang ibu-bapaknya; ibunya telah mengandungnya dalam keadaan lemah yang bertambah-tambah, dan menyapihnya dalam dua tahun. Bersyukurlah kepada-Ku dan kepada dua orang ibu bapakmu, hanya kepada-Kulah kembalimu. (15) Dan jika keduanya memaksamu untuk mempersekutukan dengan Aku sesuatu yang tidak ada pengetahuanmu tentang itu, maka janganlah kamu mengikuti keduanya, dan pergaulilah keduanya di dunia dengan baik, dan ikutilah jalan orang yang kembali kepada-Ku, kemudian hanya kepada-Kulah kembalimu, maka Kuberitakan kepadamu apa yang telah kamu kerjakan.⁷

Pendapat selanjutnya mengatakan bahwa pola asuh anak adalah suatu cara orang tua menjalankan peranan yang penting bagi perkembangan anak selanjutnya, dengan memberi bimbingan dan pengalaman serta pengawasan agar anak dapat menghadapi kehidupan di masa yang akan datang dengan sukses atau berhasil.⁸

⁷Dapertemen Agama RI, (2004), *Al-Qur'an dan Terjemahan*, Bandung: CV
Penerbit J-Art, hal.412

⁸Iswantini, *Berbagai Pola Asuh Orang Tua terhadap Perkembangan
Anak*,(Yogyakarta:Pustaka Pelajar,2007)h. 6.

Dalam pendapat lain, pola asuh anak merupakan suatu teknik dalam mendidik dan menjaga anak secara terus-menerus dari waktu ke waktu sebagai perwujudan rasa tanggungjawab orangtua terhadap anak.⁹

Terkait penjelasan di atas dapat dipahami bahwa pola asuh merupakan cara asuh orangtua dalam mendidik, mengembangkan, melatih, membiasakan seorang anak dalam mencapai suatu keberhasilan pada kehidupan kedepannya yang dilakukan secara berkesinambungan sebagai rasa tanggung jawab orangtua dalam menjadikan anak yang bahagia dunia dan akhiratnya.

2. Macam-macam pola asuh

a. Pola Asuh Otoriter

Menurut para penganut pola asuh otoriter, hanya dengan disiplin yang ketat anak-anak akan meraih sukses dalam kehidupan masa depannya. Dalam pola otoriter ini, orangtua lebih dominan menerapkan tuntutannya tanpa diseimbangkan dengan kemauan anak. Dalam penelitian kali ini tentu tradisi turun menurun masyarakat etnis Banjar dalam mengasuh anak dari orang tua terdahulu kemungkinan akan diterapkan dan kemungkinan pula tidak. Disesuaikan dengan orangtua dan kondisi lainnya.

b. Pola Asuh Permisif

Pola asuh permisif dapat dimaknai sebagai pola asuh yang serba boleh, bebas tanpa ada keterikatan tertentu, tanpa ada norma tertentu sebagai pegangan.

⁹Khadijah, dkk. *Pola Pendidikan Anak Usia Sekolah dalam Keluarga dan Masyarakat*, (Medan:Perdana Publishing, 2015), h.12

Pola ini muncul karena orangtua merasa bahwa pola asuh otoriter tidak sesuai dengan kebutuhan *fitrah* manusia. maknanya, bahwa setiap manusia yang dilahirkan disertai potensi untuk berkembang dan dikembangkan.¹⁰

c. Pola asuh Demokratis

Pola asuh ini muncul sebagai respon terhadap tidak adanya pola asuh yang sesuai dengan *fitrah* manusia. Sebagai orangtua menyadari bahwa sesungguhnya anak adalah amanah dari Allah SWT. Di samping itu, ada orangtua yang mulai memahami bahwa anak adalah makhluk yang aktif dan bergerak penuh potensi. Hal ini bisa menunjukkan bahwa orangtua yang demokratis kemungkinan besar akan mendukung perkembangan anak terutama dalam kemandirian dan tanggung jawab pada anak.¹¹

3. Peran Orangtua

Dalam konteks ini proses penanaman nilai-nilai kebaikan dan keilmuan, para orangtua berkomunikasi dengan anak-anaknya. Terlebih lagi orangtua haruslah menjadi teladan dalam berbagai segi kehidupan bagi anak. Dan semestinya orangtua diharapkan bisa membimbing, mendidik, melatih dan mengajari anak dalam masalah-masalah yang berhubungan dengan pembentukan kepribadian dan kegiatan belajar anak.

Adapun tanggung jawab orangtua sangat kompleks, yaitu: perbaikan jiwa mereka, meluruskan kepincangan mereka, mengangkat mereka dari seluruh kehinaan dan pergaulannya yang baik dengan orang-orang lain. Harus diajarkan

¹⁰ *Ibid*,h.174.

¹¹ *Ibid* h.175

sejak kecil untuk berlaku benar, dapat dipercaya, istiqomah, mementingkan orang lain, menolong orang yang membutuhkan bantuan, menghargai orang yang lebih besar, menghormati tamu, berbuat baik kepada tetangga dan mencintai orang lain.¹²

Persepsi di atas menunjukkan bahwa orangtua adalah suatu tempat proses pendidikan yang terfokus untuk menimbulkan kepribadian anak dan menjadikannya sebagai *Insan Kamil*, melalui pola asuh yang diberikan orangtua secara ideal. Oleh sebab itu, pendidikan yang pertama anak itu terdapat pada kedua orangtuanya.

Allah SWT berfirman dalam Al-Quran Surah Al-Baqarah ayat 233 :

وَأُولُو رِزْقٍ دُونَ ذَلِكَ يَنْبَغِي عَلَيْهِمْ إِحْسَانٌ
 وَأُولُو رِزْقٍ دُونَ ذَلِكَ يَنْبَغِي عَلَيْهِمْ إِحْسَانٌ
 وَأُولُو رِزْقٍ دُونَ ذَلِكَ يَنْبَغِي عَلَيْهِمْ إِحْسَانٌ

وَأُولُو رِزْقٍ دُونَ ذَلِكَ يَنْبَغِي عَلَيْهِمْ إِحْسَانٌ
 وَأُولُو رِزْقٍ دُونَ ذَلِكَ يَنْبَغِي عَلَيْهِمْ إِحْسَانٌ
 وَأُولُو رِزْقٍ دُونَ ذَلِكَ يَنْبَغِي عَلَيْهِمْ إِحْسَانٌ

وَأُولُو رِزْقٍ دُونَ ذَلِكَ يَنْبَغِي عَلَيْهِمْ إِحْسَانٌ
 وَأُولُو رِزْقٍ دُونَ ذَلِكَ يَنْبَغِي عَلَيْهِمْ إِحْسَانٌ
 وَأُولُو رِزْقٍ دُونَ ذَلِكَ يَنْبَغِي عَلَيْهِمْ إِحْسَانٌ

وَأُولُو رِزْقٍ دُونَ ذَلِكَ يَنْبَغِي عَلَيْهِمْ إِحْسَانٌ
 وَأُولُو رِزْقٍ دُونَ ذَلِكَ يَنْبَغِي عَلَيْهِمْ إِحْسَانٌ
 وَأُولُو رِزْقٍ دُونَ ذَلِكَ يَنْبَغِي عَلَيْهِمْ إِحْسَانٌ

سَلِّمْ مَآءَ الْوَالِدَيْنِ وَالْأَوْلَادِ
 وَالْأُمَّهَاتِ وَالْأَبْنَاءِ وَالْأَخَوَاتِ
 وَالْأَقْرَابِ وَالْأَجْسَادِ وَالْأَمْوَالِ
 وَالْأَنْفُسِ وَالْأَعْيُنِ وَالْأَسْمَاعِ
 وَالْأَلْسِنِ وَالْأَفْوَاهِ وَالْأَنْفِ
 وَالْأَنْوَارِ وَالْأَبْصَارِ وَالْأَعْيُنِ
 وَالْأَسْمَاعِ وَالْأَلْسِنِ وَالْأَفْوَاهِ
 وَالْأَنْفِ وَالْأَنْوَارِ

“Para Ibu hendaklah menyusukan anak-anaknya selama dua tahun penuh, yaitu bagi yang ingin menyempurnakan penyusuan. Dan kewajiban Ayah memberi makan dan pakaian kepada para Ibu dengan cara ma’ruf.

¹² Syafaruddin, dkk. *Inovasi Pendidikan*, Cet. IV, (Medan: Perdana Publishing, 2016)h. 152

*Seseorang tidak dibebani melainkan kadar kesanggupannya. Janganlah seorang Ibu menderita kesengsaraan karena anaknya, dan seorang ayah karena anaknya.*¹³

Adapun peran orangtua terhadap pendidikan anak secara umum, sebagai berikut:

a. Peran Seorang Ibu

- 1.) Sumber dan pemberi rasa kasih sayang
- 2.) Pengasuh dan penjagaan
- 3.) Wadah mencurahkan isi hati
- 4.) Pengatur kehidupan dalam rumah tangga
- 5.) Pembimbing hubungan pribadi
- 6.) Pendidik dalam segi-segi emosional.¹⁴

Selanjutnya, dari beberapa peran yang diatas bahwa seorang ibu melaksanakan tanggungjawab yang seharusnya dilakukan sehingga anak dapat di didik dengan baik. Dalam makna lain, setinggi apapun jenjang pendidikan yang diraih oleh seseorang istri atau bentuk gelar yang disandang, tetap diwajibkan dalam mendidik anaknya untuk kebaikan pada dirinya.

Adapun peran seorang ibu harus pula didukung oleh seorang ayah, agar proses pendidikan dalam keluarga tidak mengalami kepincangan dan saling bekerjasama antara keduanya. Sedangkan, peran seorang ayah dalam keluarganya antara lain:

¹³ Departemen Agama RI, *Al-Qur'an*h.57.

¹⁴ Ngali Purwanto, *Ilmu Pendidikan Teoritis dan Praktis*, (Bandung:Remaja Rosdakarya)h. 82.

b. Peran Seorang Ayah

- 1.) Sumber kekuasaan di dalam keluarga
- 2.) Penghubung antara keluarga dengan masyarakat atau dunia luar
- 3.) Pemberi perasaan aman bagi seluruh bagian keluarga
- 4.) Pelindung terhadap ancaman dari luar
- 5.) Hakim atau yang mengadili jika terjadi perselisihan
- 6.) Pendidik dalam segi-segi rasional.¹⁵

Terkait pemaparan di atas, bahwa peran kedua orangtua harus saling bekerjasama antara Ayah dan Ibu dalam membentuk kepribadian anak secara baik. Agar anak dapat melakukan kegiatan sehari-hari dengan baik dan maksimal, sebaiknya orangtua selalu mengarahkan anaknya dalam kebaikan dan senantiasa mengingatkannya agar terhindar dari keburukan.

kedua orangtua sangat besar tanggungjawabnya dalam menjadikan seorang anak yang diharapkan orangtua mereka. Yang bisa menjadi solusi untuk mendidik ataupun mengasuh anak yaitu dengan membiasakan dirinya setiap hari dengan perilaku-perilaku baik. Karena itu, si anak mampu mengembangkan potensi-potensi yang dipunyai oleh anak melalui pendidikan yang di terapkan oleh kedua orangtuanya. Dan orangtua sepatutnya memberi keterbukaan kepada anak untuk anak dapat mengikuti arahan secara utuh yang diterapkan oleh orangtuanya, sehingga tidak dapat menimbulkan keterkekangan pada anak.

¹⁵ *Ibid*, h.83.

Adapun menurut Abdullah Nashih Ulwan ada beberapa petunjuk penting yang harus di ajarkan kepada anak antara lain:

- 1) Menaati perintah-perintah Ibu dan Ayah, kecuali dalam hal yang sifatnya maksiat
 - 2) Berbicara kepada orangtua dengan penuh kelembutan dan sopan santun
 - 3) Menghormati kedua orangtua, ketika mereka masuk atau menghampiri anak
 - 4) Mencium tangan keduanya setiap pagi dan sore hari dalam berbagai kesempatan
 - 5) Menjaga nama baik, kehormatan, dan harta mereka berdua
 - 6) Memuliakan keduanya, dan memberi segala yang mereka minta
 - 7) Mengajak mereka berdua bermusyawarah di dalam setiap pekerjaan dan perkara
 - 8) Banyak berdoa dan memohon ampun untuk mereka berdua
 - 9) Apabila keduanya kedatangan tamu, hendaklah anak duduk di dekat pintu dan memperhatikan pandangan mereka. Karena, barangkali mereka hendak memerintahkan sesuatu
 - 10). Melakukan perbuatan yang membuat mereka senang tanpa ada perintah 11).
- Tidak mengeraskan suara di depan keduanya, tidak memutus perkataan ketika mereka berbicara, tidak memutus perkataan ketika mereka memberi izin, tidak mengejutkan mereka ketika mereka tidur, tidak lebih mementingkan istri dan anak daripada mereka, tidak mencela apabila mereka melakukan pekerjaan yang tidak di senangi dan tidak tertawa di depan mereka, jika tidak ada sesuatu yang pantas ditertawakan

- 12) Tidak makan sebelum mereka, tidak mengulurkan tangan mengambil makanan sebelum mereka, tidak tidur atau berbaring sedang mereka duduk, kecuali apabila mereka member izin, tidak menjolorkan kaki di depan mereka, dan tidak masuk sebelum mereka atau berjalan di depan mereka
- 13) Segera memenuhi panggilan mereka
- 14) Menghormati teman-teman semasa mereka masih hidup, dan setelah meninggal
- 15) Tidak menemani seseorang yang tidak berbuat baik kepada mereka
- 16) Mendoakan mereka terutama setelah mereka meninggal, karena itu sangat bermanfaat bagi mereka.¹⁶

Adapun terdapat pendapat bahwa kebahagiaan seseorang ditentukan oleh 4 perkara, sebagai berikut:

- 1.) Istri yang baik juga salihah
- 2.) Anak-anak yang terdidik patuh kepadanya
- 3.) Bergaul dengan orang-orang baik
- 4.) Mata pencaharian tidak jauh dari tempatnya (cukup dari dalam negeri).¹⁷

Penjelasan di atas menunjukkan jika anak mempunyai ketentuan tersebut, maka betapa bahagianya orangtua apabila anak-anaknya terdidik dengan baik dan patuh kepada mereka, sehingga akan menimbulkan harapan-harapan yang dapat memberi ketenangan hati bagi orangtua. Oleh sebab itu orangtua harus

¹⁶ Abdullah Nashih Ulwan, *Pendidikan Anak Dalam Islam, Jilid I*, (Jakarta: Pustaka Amani, 2007) h.481-482

¹⁷ Al Faqih Abu Laits Samarqandi, *Tanbihul Ghofilin, Cet. II*, (Surabaya: Mutiara Ilmu 2012), h.137.

mengasuh anak dengan semaksimal mungkin agar terjadinya timbal balik baik yang dirasakan oleh orangtua, seperti: rasa senang, rasa bersyukur dan sebagainya. Tetapi, tidak menutup kemungkinan kehidupan anak akan selalu diridhoi Allah SWT.

4. Konsep Dasar Anak

Merujuk dari Kamus Besar Bahasa Indonesia tentang pengertian anak secara bahasa diartikan dengan manusia yang masih kecil atau pun manusia yang belum dewasa.¹⁸ Ada pula yang menyatakan bahwa “Anak-anak yaitu manusia muda dalam umur muda dalam jiwa dan perjalanan hidupnya karena mudah terpengaruh untuk keadaan sekitarnya”.¹⁹ Dengan demikian anak-anak perlu diperhatikan secara sungguh-sungguh. Namun, sebagai makhluk sosial yang paling rentan dan lemah, parahnya anak-anak justru sering kali ditempatkan dalam posisi yang paling dirugikan, tidak memiliki hak untuk bersuara, dan bahkan mereka sering menjadi korban tindak kekerasan dan pelanggaran terhadap hak-haknya.²⁰

Pengertian anak berdasarkan Pasal 1 ayat (1) UU No 23 Tahun 2002 mengenai Perlindungan Anak adalah seseorang yang belum berusia 18 (delapan belas) tahun, termasuk di dalamnya anak yang masih dalam kandungan.²¹

¹⁸ W.J.S Poerwadarminta, *Kamus Umum Bahasa Indonesia*, (Balai Pustaka: Amirko.1984)h.25.

¹⁹ R.A. Koesnan, *Susunan Pidana dalam Negara Sosialis Indonesia*,(Bandung:Sumur,2005)h.113.

²⁰ Arif Gosita, *Masalah Perlindungan Anak*,(Jakarta:Sinar Grafika,1992)h.28.

²¹ Undang-Undang No.23 Tahun 2002 Tentang Perlindungan Anak, (Jakarta:Visimedia,2007)h.4.

Berdasarkan beberapa pendapat di atas, Anak adalah seseorang yang belum berusia 18 tahun, termasuk anak yang masih dalam kandungan terdapat dalam Undang-undang No.23 Tahun 2002 tentang Perlindungan Anak. Pasal tersebut menerangkan bahwa, anak adalah siapa saja yang belum berusia 18 tahun dan termasuk anak yang masih didalam kandungan, yang berarti segala kepentingan akan mengusahakan perlindungan terhadap anak sudah dimulai sejak anak tersebut berada didalam kandungan hingga berusia 18 tahun.

كُلُّ مَوْلُودٍ فَوَدِيدٌ اَلطَّرِيقُ وَوَاهٍ اَوَّلُ اَوَّلُ اَوَّلُ
 يَوْمَ يُولَدُ فَهِيَ يَوْمَ يَوْمَ يَوْمَ يَوْمَ
 لَهَا اَوَّلُ اَوَّلُ اَوَّلُ اَوَّلُ اَوَّلُ
 لَهَا

“ Setiap anak dilahirkan dalam keadaan suci. Kedua orangtuanya lah yang menjadikannya seorang Yahudi, Nasrani, atau Majusi.” (H.R. Bukhori).²²

Konsep kesucian anak ini menjadi dasar epistemologis mengenai kemampuannya untuk menyerap pengetahuan sesuai dengan apa yang diajarkan kepadanya. Melalui ilmu filsafat, konsep kesucian ini hampir serupa seperti kertas putih yang mendapat coretan apapun yang dicoretkan di atasnya. Jika dicoret dengan warna hitam, maka ia pun berwarna hitam. Dan jika dicoret dengan warna merah, tentu akan menjadi merah. Demikian seterusnya.²³

Tiap-tiap manusia dapat dikatakan anak. Yang tentunya hadir dari rahim seorang Ibu setelah mengandung selama sembilan bulan. Hadirnya anak disambut dengan bahagia, diiringi prosesi tasyakuran yang menyertainya. Selanjutnya anak

²² Shahih Bukhori, hadis no.1296,(Beirut:Dar al-Ma’arif,t.th),h.182.

²³ Abudin Nata, *Filsafat Pendidikan Islam*, (Jakarta: Logos Wacana Ilmu,1997)h.87.

tumbuh dan berkembang di sekitaran masyarakat yang tentunya terjadi interaksi yang terus bergerak dalam mengikuti jalan pendidikan.

Di Qalam Allah, Al-Qur'an beberapa ditemui istilah untuk menyebut anak. Misalnya, *zurriyah*, *ibn*, *walad*, *athfal*, *shabiy*, *aqrab*, *asbath*, *ghulam*, *nasl*, *rabaib*, dan *ad'iyah'akum*. Setiap istilah mengandung arti khusus. *Zurriyah-nasl* mengarah terhadap konsep anak dalam pengertian keturunan, *ibn* adalah anak dalam makna anak kandung, *walad-athfal-shabiy-ghulam* memiliki makna untuk anak yang usianya sebelum menempuh pendidikan formal, dan sebagainya. Perbedaan itu adalah bukti bahwa Al-Qur'an begitu peduli dengan keberadaan anak sekaligus peduli mengenai pola pendidikan yang perlu diterapkan.²⁴

Menurut ulama-ulama fiqh atau ushul fiqh tahapan anak dibedakan menjadi *ahliyatul wujub* dan *ahliyatul ada'*. Hal ini berdasarkan beban hukum yang mesti diterimanya, yaitu sebagai berikut :

- 1) Anak yang masih di kandungan, beban dan tanggung jawabnya tidak ada namun dia memiliki hak untuk menerima warisan, hibah, dan lainnya
- 2) Anak yang baru lahir memiliki beban dan tanggung jawab yang sama dengan anak ketika masih di dalam kandungan
- 3) Ghairu Mumayyiz, menurut ahli ushul berusia kisaran 1 sampai dengan 7 tahun

²⁴ Ahmad Warson Munawwir, *Kamus al-Munawwir*, (Surabaya: Pustaka Progresif, 1997), h.444.

4) Mumayyiz, menurut ulama ushul diperkirakan berusia 7 sampai 15 tahun. Anak sudah mempunyai beban dan tanggung jawab namun harus melewati walinya

5) Dewasa, diperkirakan berumur 15 tahun ke atas dan sudah memiliki beban dan tanggung jawab yang sempurna

6) Wafat, yaitu orang yang sudah meninggal dunia, dari segi hukum masih memiliki kewajiban yang ditinggalkan baik berupa wasiat, hibah, hutang, dan sebagainya sekalipun ditanggungkan pada para ahli warisnya.²⁵

Hak-hak anak adalah sebagai berikut :

1) Diberikan nama yang baik. Nama adalah doa. Dengan memberi nama yang baik, secara tidak langsung orangtua mendoakan anak. Namun jika anak diberikan nama yang jelek, maka kelak anak akan tidak percaya diri dan diselimuti perasaan gundah di tengah-tengah masyarakat

2) Dididik akhlaknya dengan baik. Akhlak atau kepribadian seseorang mencerminkan seperti apa dirinya. Dengan menanamkan akhlak yang baik, anak akan memahami sepenuh hati dan bisa memilih sesuatu yang baik dan yang buruk

3) Ditempatkan di keadaan yang mulia. Maksudnya anak perlu dibimbing, dibina, dan dididik dengan baik supaya mendapatkan kasih sayang yang

²⁵ Mukhtar Yahya dan Fathurrahman, *Dasar-Dasar Pembinaan Hukum Fiqh Islami*, (Bandung:al-Ma'rif,1986),h. 169.

sempurna dari orangtuanya. Kelak ia tidak akan melupakan orangtuanya dan bertindak kasar.²⁶

5. Etnis Banjar

Etnis Banjar berasal dari Kalimantan Selatan. Etnis Banjar dalam Bahasa Banjar biasa disebut Urang Banjar adalah salah satu Etnis bangsa yang menempati wilayah Kalimantan Selatan, serta sebagian Kalimantan Tengah dan sebagian Kalimantan Timur. Tetapi, populasi Suku Banjar juga dapat dijumpai di wilayah Riau, Jambi, Sumatera Utara dan Semenanjung Malaysia karena migrasi orang Banjar pada abad ke-19 ke Kepulauan Melayu.

Hadirnya Etnis Banjar bukan hanya sebagai konsep etnis tetapi juga konsep politik, sosiologi, dan agama. Etnis Banjar terbentuk dari suku-suku Bukit, Maanyan, Lawangan dan Ngaju yang dipengaruhi oleh kebudayaan Melayu yang berkembang sejak zaman Sriwijaya dan kebudayaan Jawa pada zaman Majapahit, dipersatukan oleh kerajaan yang beragama Buddha, Hindu dan terakhir Islam, dari kerajaan Banjar, sehingga menumbuhkan suku bangsa Banjar yang berbahasa Banjar.

a. Macam-Macam Etnis Banjar

1). Banjar Pahuluan

²⁶ Muhammad al-Hamd, *Kesalahan Mendidik Anak Bagaimana Terapinya terj. Abu Burzami*, (Jakarta: Gema Insani Pers, 2000)h.15-17.

Banjar Pahuluan pada awalnya merupakan masyarakat sekitaran lembah-lembah sungai tepatnya (cabang sungai Negara) yang bermuara ke pegunungan Meratus. Demi kepentingan keamanan, atau karena memang ada ikatan kekerabatan, cikal bakal Etnis Banjar membentuk kompleks pemukiman tersendiri.

Kompleks pemukiman cikal bakal Etnis Banjar (Pahuluan) yang pertama ini merupakan kompleks pemukiman bubuhan, yang pada awalnya terdiri dari seorang tokoh yang bijaksana sebagai kepalanya, dan warga saudaranya, dan mungkin ditambah dengan keluarga-keluarga lain yang bergabung dengannya. Model yang sama atau hampir sama juga terdapat pada masyarakat balai di kalangan masyarakat orang Bukit, yang pada dasarnya masih berlaku sampai sekarang. Bagian lembah sungai-sungai yang berhulu di Pegunungan Meratus ini sepertinya wilayah pemukiman pertama masyarakat Banjar, dan di daerah inilah fokus penduduk yang banyak sejak zaman kuno, dan daerah inilah yang dinamakan Pahuluan. Apa yang dikemukakan di atas menggambarkan terbentuknya masyarakat (Banjar) Pahuluan, yang tentu saja dengan kemungkinan adanya unsur orang Bukit ikut membentuknya

2). Banjar Batang Banyu

Masyarakat (Banjar) Batang Banyu terbentuk diduga sangat erat berkaitan dengan terbentuknya pusat kekuasaan yang meliputi seluruh wilayah Banjar, yang barangkali terbentuk mula pertama di hulu sungai Negara atau cabangnya yaitu sungai Tabalong. Sebagai warga yang berdiam di ibu kota tentu merupakan kebanggaan tersendiri, sehingga menjadi kelompok penduduk yang terpisah. Daerah tepi sungai Tabalong merupakan tempat tinggal tradisional dari Orang Maanyan (dan Orang Lawangan), sehingga diduga banyak yang ikut serta membentuk sub suku Banjar Batang Banyu, di samping tentu saja orang-orang asal Pahuluan yang pindah ke sana dan para pendatang yang datang dari luas Bila di Pahuluan umumnya orang hidup dari bertani, maka banyak di antara penduduk Batang Banyu yang bermata pencarian sebagai pedagang dan pengrajin.

3). Banjar Kuala

Banjar Kuala menduduki antara Banjarmasin dan Martapura. Bahasa yang dilestarikan dinamakan Bahasa Banjar, yang terbagi ke dalam dua dialek besar yaitu Banjar Hulu dan Banjar Kuala. Nama Banjar diperoleh karena mereka dahulu (sebelum kesultanan Banjar dihapuskan pada tahun 1860) adalah warga Kesultanan Banjarmasin atau disingkat Banjar, sesuai dengan nama ibukotanya pada mula berdirinya. Ketika ibukota dipindahkan ke arah pedalaman (terakhir di Martapura), nama tersebut nampaknya sudah baku atau tidak berubah lagi.

Ketika pusat kerajaan dipindahkan ke Banjarmasin (terbentuknya Kesultanan Banjarmasin), sebagian warga Batang Banyu (dibawa) pindah ke pusat kekuasaan yang baru ini dan bersama-sama dengan penduduk sekitar keraton yang sudah ada sebelumnya, membentuk subsuku Banjar. Di kawasan ini mereka berjumpa dengan orang Ngaju, yang seperti halnya dengan masyarakat Bukit dan masyarakat Maanyan serta Lawangan, banyak di antara mereka yang akhirnya melebur ke dalam masyarakat Banjar, setelah mereka memeluk agama Islam.

Mereka yang bertempat tinggal di sekitar ibukota kesultanan inilah sebenarnya yang dinamakan atau menamakan dirinya orang Banjar, sedangkan masyarakat Pahuluan dan masyarakat Batang Banyu biasa menyebut dirinya sebagai orang (asal dari) kota-kota kuno yang terkemuka dahulu. Tetapi bila berada di luar Tanah Banjar, mereka itu tanpa kecuali mengaku sebagai orang Banjar.²⁷

²⁷ https://id.wikipedia.org/wiki/Suku_Banjar di akses pada 21 September 2020.

BAB II

PROFIL ETNIS BANJAR DAN DESA PALUH MANAN

A. Sejarah Etnis Banjar dan Desa Paluh Manan

Peneliti melakukan wawancara dengan Bapak Bahrik, Pak Ahmad, Pak Udin, Pak Jamal, Bu Paridah dan Nek Piyah yang merupakan penduduk asli yang beretnis Banjar di desa ini, pada saat itu para informan sedang berkumpul dan mengopi di sebuah warung kopi. Wawancara dilakukan sambil berbincang-bincang hangat, para informan menyampaikan bahwa pada mulanya Orang Banjar di sini berasal dari Desa Kandangan Banjarmasin-Kalimantan Selatan. Yang pertama datang kesini ada beberapa orang, namun yang paling terkenal dan diingat itu adalah Pak Manan, seorang laki-laki yang tinggi badannya hampir 2 meter, gagah, yang datang sekitar tahun 1980-an. Pada saat itu wilayah di sini berbentuk Paluh berair. Kemana-mana menggunakan sampan sebagai alat transportasi. Diceritakan oleh Atok-Atok terdahulu, Pak Manan dan beberapa temannya yang penduduk pun tidak begitu tahu siapa saja namanya merantau ke desa ini karena akibat penjajahan Belanda, mereka ingin mencari lahan untuk bertahan hidup. Mencari daun nipah dan menyematnya menjadi atap merupakan mata pencaharian yang dilakukan di lahan yang tidak luas. Singkat cerita, karena bentuk wilayah yang berair seperti Paluh dan yang merantau ke desa ini pada mulanya dulu adalah Pak Manan, jadi sekitar tahun 1940-an tepatnya setelah merdeka, orang Banjar dari Kalimantan semakin banyak berdatangan, mereka sudah boleh membuka lahan lebih luas, barulah desa ini di beri nama Desa Paluh Manan.²⁸

²⁸ Hasil wawancara dengan informan..

Desa ini dipimpin oleh seorang Kepala Desa. Berdasarkan keterangan informan, sejak awal sampai sekarang sudah ada enam Kepala Desa yang menjadi pemimpin di desa ini. Pada saat masih di bawah pimpinan Kepala Desa yang pertama dan kedua kehidupan di desa ini masih orang Banjar semua. Namun memasuki masa Kepala Desa yang ketiga, Penghulu Sangking penduduk menyebutnya, mulai lah berdatangan perantau yang beretnis Jawa, Batak, Mandailing ke desa ini. Kebijakan Kepala Desa Pada saat itu mengelompokkan wilayah tempat tinggal berdasarkan Etnis. Etnis Jawa ada bagian wilayahnya, Etnis Banjar sebagai penduduk yang paling banyak dan tuan rumah juga tentu ada wilayahnya tersendiri. Bagi Etnis Batak dan Mandailing, jika ingin membuka lahan dan bermukim di desa ini maka harus bersedia memeluk Islam. Dan pada saat itu Etnis Batak dan mandailing bersedia memeluk Islam dan mendapatkan bagian wilayah tempat tinggal di desa ini. Sebagai Etnis terbanyak di desa ini, jadi Paluh Manan terkenal dengan kampung atau desa Orang Banjar.²⁹

B. Profil Desa Paluh Manan

Struktur Pemerintahan Desa

Kepala Desa	: Saripudin (Hp.081361635945)
Sekretaris Desa	: Makmur (085359483555)
KASI Pemerintahan	: Sumini (081361212211)
KASI Kesejahteraan dan Pelayanan	: Rensi Hermaini (Hp.082368784814)
KA.UR .Umum dan Perencanaan	: Diana Sahira .(Hp.081263861620)
KAUR Keuangan/Bendahara	: Arsanah.(Hp.085275610091)

²⁹ Hasil wawancara dengan informan..

Kepala Dusun

Kepala Dusun I	: Adam (Hp.082370591323)
Kepala Dusun II	: S upian . (Hp.085362054022)
Kepala Dusun III	: Hapipudin (Hp.082304095500)
Kepala Dusun IV	: Faisal S.Pdi. (Hp.085296321708)
Kepala Dusun V	: N asrul .(Hp.081260412233)
Kepala Dusun VI.	: Sumiati (Hp.085296791588)
Kepala Dusun VII	: Maruli Marbun (Hp.081370755406)
Kepala Dusun VIII	: Holden Tumanggor (Hp.085297765763)
Kepala Dusun IX	: Zulfadli (Hp.085371166451)

Badan Permusyawaratan Desa (BPD)

K e t u a	: Muhammad Latif
Wkl Ketua	: Dedy Suhendra
Sekretaris	: Selviana
Bendahara	: Berita Tarigan
Anggota	: Warto
Anggota	: Nurbaiyah
Anggota	: M.Saman
Anggota	: Ibrahim Ahmad
Anggota	: Sabarita Ginting

Monografi Desa

Luas Desa	: 1936 Ha .
Letak Desa	: 0.8 s/d 2 M . Di Atas Permukaan Laut (Daerah Pesisir Pantai)
Klasifikasi Desa	: Desa Swakarya
Jumlah Dusun	: 9 Dusun

Batas-Batas Desa :

Sebelah Utara Berbatas Dengan Desa Paluh Kurau./ Telaga Tujuh
Sebelah Selatan Berbatas Dengan Desa Kota Rantang
Sebelah Timur Berbatas Dengan Desa L a m a
Sebelah Barat Berbatas Dengan Desa Kota Datar.

Luas Desa Menurut Tata Ruang dan Penggunaan :

Lahan Pertanian : 903 Ha .
Lahan Perkebunan : 523 Ha.
Lahan Pertambakan : 128 Ha.
Lahan Darat /Perumahan : 410 Ha
Lahan D.A.S / DII : 50 Ha

Kependudukan :

Jumlah Penduduk : 4817 Jiwa
Jumlah laki-laki : 2315 Jiwa
Jumlah Perempuan : 2502 Jiwa
Jumlah Kepala Keluarga : 1243 KK

Dusun I	158 kk	Luas wilayah	130 Ha	Jumlah Penduduk	635
Dusun II	141 kk	Luas wilayah	140 Ha	Jumlah Penduduk	525
Dusun III	196 kk	Luas wilayah	190 Ha	Jumlah Penduduk	736
Dusun IV	290 kk	Luas wilayah	211 Ha	Jumlah Penduduk	1142
Dusun V	326 kk	Luas wilayah	320 Ha	Jumlah Penduduk	1307
Dusun VI	6 kk	Luas wilayah	92 Ha	Jumlah Penduduk	32
Dusun VII	55 kk	Luas wilayah	90 Ha	Jumlah Penduduk	197
Dusun VIII	10 kk	Luas wilayah	430 Ha	Jumlah Penduduk	34

Dusun IX 61 kk Luas wilayah 330 Ha Jumlah Penduduk 209

Jumlah KK 1.243 KK

Jumlah Penduduk : 4.817

Penduduk Menurut Pemeluk Agama :

Islam : 4358 Jiwa

Kristen : 459 Jiwa

Penduduk Menurut Suku Bangsa :

Banjar : 3291 Jiwa

Jawa : 461 Jiwa

Melayu : 254 Jiwa

Batak : 367 Jiwa

Mandailing : 82 Jiwa

Aceh : 19 Jiwa

Lain-Lain : 343 Jiwa

Jumlah Rumah Tangga Miskin : 368 Kepala Keluarga .

Rumah Permanen : 428 Buah .

Rumah Semi Permanen : 395 Buah .

Rumah Kumuh Tidak Layak Huni : 106 Buah.

Perkumpulan Perwiritan / STM : 8 Perkumpulan

Kelompok Pengajian : 8 Kelompok.

Remaja Mesjid : 2 Kelompok

Penduduk Menurut Mata Pencaharian :

Petani : 1382 Jiwa

Nelayan : 750 Jiwa

Pedagang : 98 Jiwa.

Budi Daya Prikanan/Kepiting: 51 Jiwa-

Wiraswasta : 109 Jiwa

PNS : 7 Jiwa

Guru : 23 Jiwa

TNI/ POLRI : 3 Jiwa

Pensiunan : 2 Jiwa
Buruh : 208 Jiwa
Pengangguran : 356 Jiwa.
Usia Tidak Kelompok Kerja : 1.828 Jiwa . (Anak –Anak Pelajar . Lansia)

Penduduk Menurut Tingkat Pendidikan :

S2 : 2 Jiwa.
S1 : 18 Jiwa
D3 : 31 Jiwa
S L T A : 959 Jiwa
S L T P : 1.148 Jiwa
S D : 1.122 Jiwa
Belum Tamat SD : 1.039 Jiwa
Tidak Tamat SD : 498 Jiwa

Sarana Kesehatan :

Puskesmas : 1 Buah .
Klinik Pengobatan : 1 Buah
Pos Yandu : 3 Pos

Tenaga Kesehatan :

Bidan Desa : 1 Orang (**HELMI BARUS**)
Bidan Berijazah : 1 Orang
Dukun Beranak Terlatih : 3 Orang
Dukun Beranak Tdk Terlatih : 3 Orang
Kader Posyandu : 15 Orang

Sarana Pendidikan :

Gedung SD Negeri : 3 Unit
Gedung TK Swasta : 3 Unit.

Tenaga Pendidik :

Guru SD : 18 Orang.

Guru TK : 15 Orang

Sarana Ibadah :

MASJID : 4 Buah

1. Mesjid NURUL HUDA Dusun I (Najir Mesjid H.Mursid Hp. 082369082232)
2. Mesjid AL-HUDA Dusun III (Najir Mesjid H.Muchtar)
3. Mesjid AL-ISTIQOMAH Dusun V (Najir Mesjid DARDI)
4. Mesjid AL-FURQON Dusun IX (Najir ZULFADLI)

MUSALLA : 4 Buah

GEREJA : 2 Buah

1. Gereja HKBP Dusun IX (Porhanger St.Sarmah Br Tampubolon
Hp.081269626774)
2. Gereja Katholik Dusun VII (Porhanger St Astor Marbun Hp.081361984068)

Desa Paluh Manan terletak di Kecamatan Hamparan Perak Kabupaten Deli Serdang Provinsi Sumatera Utara. Luas desa 1936 Hektar, letak desa 0.8 – 2 M, di atas permukaan laut (Daerah Pesisir Pantai), dengan jumlah dusun ada 9 dusun. Masyarakat desa Paluh Manan mayoritas bermata pencaharian petani dan nelayan. Jumlah penduduk 4817 jiwa, dengan 2315 jiwa laki-laki dan 2502 jiwa perempuan, serta 1243 Kepala Keluarga.

Berdasarkan Sensus tahun 2020, mayoritas penduduk Sumatra Utara adalah Batak, sudah termasuk semua sub suku Batak. Kemudian Jawa, Nias, Melayu, Tionghoa, Minang, Aceh, Banjar, dan lain-lain. Etnis Banjar sendiri tersebar di wilayah Deli Serdang, Serdang Bedagai dan Langkat.³⁰

³⁰ https://id.wikipedia.org/wiki/Suku_bangsa_di_Sumatra_Utara Diunduh pada 21 September 2020.

Sebagai etnis yang mayoritas di desa ini, asyarakat Banjar disini rukun bertetangga dengan etnis lainnya, saling bergotong royong masih diterapkan juga toleransi antar umat beragama masih terjaga dengan baik..

Sebanyak 2315 penduduk Desa Paluh Manan adalah penduduk yang bersuku Banjar. Keturuan asal Banjarmasin-Kalimantan Selatan. Nenek-nenek moyang terdahulu dari penduduk asli Paluh Manan merupakan orang asli Kalimantan Selatan yang merantau dan berketurunan di wilayah Sumatera Utara. Etnis Banjar di Sumatera Utara tersebar di daerah Serdang Bedagai, Deli Serdang, juga Langkat. Tradisi-tradisi banjar masih kental, baik dalam perkawinan, kematian, juga dalam pola pendidikan dan pengasuhan anak. Bahasa Banjar adalah bahasa sehari-hari yang digunakan di desa ini. Masyarakatnya ramah, saling bertetangga, anak-anak saling berteman di lingkungan, suasana kekeluargaan masih sangat erat, semangat gotong royong masih tinggi.

Tradisi mengaji ba'da maghrib masih dilaksanakan oleh anak-anak di desa ini, shalat maghrib berjamaah juga masih diterapkan. Acara perwiritan masih dilaksanakan setiap hari jumat bagi Ibu-Ibu dan malam jumat untuk para Bapak-Bapak. Tradisi Meayun anak, tujuh bulanan kandungan, mandi pengantin, tepung tawar, akikah, cukur rambut anak bayi, menjadi tradisi yang harus dilakukan oleh masyarakat Banjar di desa ini dalam membina rumah tangga juga dalam mengasuh dan mendidik anak. Tingkat pendidikan di desa ini masih rendah, mayoritas hanya tamat SMP, juga masih banyak yang tidak bersekolah. Tingkat ekonomi masih menengah ke bawah.

Tingkat pendidikan penduduk S2 sebanyak 2 orang, S1 18 orang, D3 31 orang. SLTA sebanyak 959 orang, SLTP 1.148 orang, SD 1.122 orang, belum tamat SD 1.039 orang dan tidak tamat SD sebanyak 498 orang. Sarana pendidikan terdapat 3 unit Sekolah Dasar Negeri dan 3 unit sekolah TK Swasta. Sarana ibadah terdapat 4 buah Masjid, 4 Mushala, dan 2 Gereja. Sarana kesehatan di desa Paluh Manan memiliki 1 Puskesmas, 1 Klinik pengobatan, dan 3 Posyandu.

C. Gambaran Kehidupan Beragama dan Sosial Budaya Masyarakat Etnis Banjar di Desa Paluh Manan Kecamatan Hampan Perak

Sebagai desa yang penduduknya tidak semua beragama Islam, tentu sikap masyarakat antar beragama perlu diperhatikan. Dan sebagai desa yang tidak semua orang Banjar tentu kehidupan sosial budaya masyarakat antar suku juga perlu di jaga dan diperhatikan. Berdasarkan hasil wawancara peneliti dengan seorang Kepala Dusun, beliau menerangkan sebagai berikut:

“Alhamdulillah di sini masyarakat rukun-rukun saja, walau beda agama dan beda suku. Dari perangkat desa saja sudah cukup berbaur ya Kepala Desa orang Banjar, Kepala Dusun ada yang orang Jawa dan Batak. Yang Muslim mengadakan pesta, yang Non Muslim juga diundang, Sering berbaur di acara-acara desa. Kebetulan masyarakat yang beragama Non Muslim itu tersendiri pemukimannya, yaitu di dusun VII dan dusun IX. Jadi jika ada yang memelihara anjing pun tidak masalah. Karena pemukimannya beda. Pemukiman beda tapi kehidupan bersosial budaya tidak membeda-bedakan. Anak-anak di sini ya pastinya yang baik banyak, dan yang bandal nakal juga banyak. Apalagi teknologi yang semakin maju, narkoba merajalela, pencurian,

pasti ada saja yang seperti itu. Masih banyak anak-anak yang shalat di masjid, rata-rata anak mengaji di malam hari, remaja masjid juga masih terus aktif. Remaja masjid setiap malam rabunya ada perwiritan, sering juga gotong royong di desa. Ya intinya masyarakat disini hubungan antar beragama, antar budaya nya bisa dibilang baik. Ya semoga kehidupan masyarakat semakin rukun dan orangtua pun semakin mengawasi anaknya”

Bisa disimpulkan, bahwa kehidupan rukun agama dan rukun sosial budaya di desa ini masih berjalan dengan baik. Ada masjid, ada gereja, ada mushola. Masing-masing yakin dengan kepercayaannya. Seperti pada desa lainnya, pastilah ditemui anak-anak yang bandal apalagi di zaman yang krisis akan moral ini. Sangat perlu perhatian dan pengawasan ketat oleh orangtua.

BAB III

METODOLOGI PENELITIAN

Penelitian ini adalah jenis penelitian kualitatif dengan menggunakan metode pendekatan budaya. Dilakukan melalui observasi, wawancara, dokumentasi dengan para informan. Informan yang peneliti pilih adalah penduduk yang beretnis Banjar, yang mengetahui sejarah Etnis Banjar dan Desa Paluh Manan, dan yang senantiasa senang untuk mendukung penelitian.

A. Jenis dan Pendekatan Penelitian

Jenis penelitian ini adalah penelitian kualitatif. Yang merupakan suatu penelitian yang ditujukan untuk mendeskripsikan dan menganalisis fenomena, peristiwa, aktivitas sosial, sikap, kepercayaan, persepsi, pemikiran orang secara individual maupun kelompok. Beberapa penjelasan dipakai untuk menemukan prinsip-prinsip dan keterangan yang menuju pada penyimpulan.³¹

Penelitian ini menggunakan pendekatan budaya dan psikologi. Pendekatan budaya adalah penelitian tentang budaya masyarakat tertentu. Penelitian ini berupaya untuk memotret kehidupan dalam keseharian kelompok masyarakat tertentu, sehingga tergambar secara utuh kehidupan mereka dalam kaitannya dengan aspek budaya masyarakat yang menjadi objek penelitian. Adapun alasan penulis menggunakan metode psikologi adalah karena peneliti berusaha memahami arti peristiwa dan kaitannya dengan jiwa serta perilaku orang-orang dalam situasi yang terdapat di lokasi penelitian. Tujuan yang hendak dicapai pada penelitian ini adalah untuk mengembangkan

³¹ Nana Syaodih, *Metode Penelitian Pendidikan*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2008) h.60.

teori perilaku kultural. Peneliti berperan sebagai instrumen penelitian, maka peneliti harus menempatkan diri sebagai bagian dari budaya kehidupan masyarakat yang ditelitinya.³²

B. Data dan Sumber Data

1. Data

Adapun data yang digunakan dalam penelitian ini merupakan data kualitatif. Data kualitatif adalah data yang diutarakan dalam bentuk kata deskripsi bukan dalam bentuk hitungan.³³ Data kualitatif merupakan data yang menunjukkan mutu atau kualitas sesuatu yang ada, baik proses, keadaan, peristiwa, kejadian dan lainnya yang dinyatakan ke dalam bentuk pernyataan atau berupa kata-kata. Data kualitatif diperoleh melalui berbagai macam teknik pengumpulan data misalnya wawancara, analisis dokumen, diskusi terfokus, atau observasi yang telah dituangkan dalam catatan lapangan (transkrip). Bentuk lain data kualitatif adalah gambar yang diperoleh melalui pemotretan atau rekaman video.³⁴

2. Sumber Data

Yang dimaksud dengan sumber data dalam penelitian adalah subjek dari mana data didapat.³⁵ Dalam penelitian ini penulis menggunakan dua sumber data yaitu :

a. Sumber Data Primer

³² Wina Sanjaya, *Penelitian Pendidikan*, (Jakarta:Kencana,2013) h. 48.

³³ Noeng Muhadjir, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Yogyakarta : Rakesarasin, 1996), h. 2.

³⁴ Sukiati, *Metodologi Penelitian*, (Medan: Perdana Publishing,2017) h.185.

³⁵ Suharsimi Arikunto, *Preosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*,h. 129.

Sumber data primer adalah data yang langsung dikumpulkan oleh peneliti dari sumber pertamanya.³⁶ Sumber data primer dalam penelitian ini adalah sejumlah keluarga beretnis Banjar yang bertempat tinggal di dusun III Desa Paluh Manan, baik orang tua, tokoh masyarakat, dan perangkat kelurahan.

b. Sumber Data Sekunder

Sumber data sekunder merupakan data yang dikumpulkan oleh peneliti sebagai penunjang dari sumber pertama. Dapat juga dikatakan data yang tersusun dalam bentuk dokumen-dokumen.³⁷ Cara lain untuk mendapatkan data sekunder, disaat peneliti melakukan wawancara, partisipatif (pengamatan terlibat), selain mendapat data primer, peneliti juga bisa mendapatkan data sekunder karena dengan teknik tersebut peneliti mampu melihat sendiri fenomena secara langsung, kemudian mencatat perilaku maupun kejadian seperti yang terjadi pada keadaan yang sebenarnya. Selain itu, data sekunder dalam penelitian ini terdiri juga terdiri dari ayat Al-quran, hadits yang berkaitan dengan masalah mendidik anak dalam Islam, juga buku-buku yang berkaitan dengan masalah penelitian seperti buku *Tarbiyatul Aulad fil Islam* jilid I dan II. Serta jurnal yang berhubungan dengan masalah penelitian, juga dokumen dokumen lainnya.

C. Teknik Pengumpulan Data

Untuk memperoleh data yang dikehendaki sesuai dengan permasalahan dalam penelitian ini, maka penulis menggunakan metode-metode sebagai berikut :

³⁶ Sumadi Suryabrata, *Metode Penelitian*(Jakarta: Rajawali, 1987),h.93.

³⁷ *Ibid*,h.94.

1. Observasi

Observasi bisa disebut juga dengan pengamatan, yang meliputi kegiatan pemantaun perhatian terhadap sesuatu objek dengan menggunakan seluruh alat indera.³⁸ Dengan metode ini peneliti langsung mengamati ke lokasi penelitian, tepatnya di dusun III Desa Paluh Manan Kecamatan Hamparan Perak Kabupaten Deli Serdang.

2. Wawancara

Wawancara atau adalah percakapan yang dilakukan oleh pewawancara untuk memperoleh informasi dari terwawancara.³⁹ Dalam penelitian ini metode wawancara digunakan untuk menggali data tentang sejarah atau latar belakang masyarakat dan kehidupan masyarakat melalui dialog dengan informan. Serta menggali informasi tentang masalah yang diteliti, karena masyarakat setempat adalah sumber data primer dalam penelitian ini.

D. Teknik Analisis Data

1. Reduksi Data (*Data Reduction*)

Reduksi data adalah proses analisis untuk memilih, memusatkan perhatian, menyederhanakan, mengabstraksikan serta mentransformasikan data yang muncul dari catatan-catatan lapangan. Mereduksi data maksudnya membuat rangkuman, memilih hal-hal pokok, memfokuskan pada hal-hal penting, mencari tema dan pola, serta menghilangkan yang dianggap tidak perlu. Dengan demikian, data yang direduksi akan memberikan gambaran

³⁸ *Ibid*,156.

³⁹ *Ibid*,h.157.

yang lebih spesifik dan mempermudah peneliti melakukan pengumpulan data selanjutnya serta mencari tambahan jika diperlukan.⁴⁰ Dan semakin lama peneliti di lapangan, jumlah data akan semakin banyak, semakin kompleks, dan rumit. Kerena hal itu diperlukan reduksi data sehingga data tidak bertumpuk dan mempersulit analisis selanjutnya.

2. Penyajian Data (*Data Display*)

Setelah data direduksi, langkah analisis berikutnya adalah penyajian (*display*) data. Penyajian data ditujukan agar data hasil reduksi terorganisasikan, tersusun dalam pola hubungan, sehingga makin mudah dipahami. Penyajian data bisa dilakukan dalam bentuk uraian naratif, bagan, hubungan antar kategori, diagram alur (*flow chart*), dan lain sejenisnya. Penyajian data dalam bentuk-bentuk tersebut akan memudahkan peneliti memahami apa yang terjadi dan merencanakan kerja penelitian selanjutnya.

3. Penarikan Kesimpulan (*Verification*)

Langkah berikutnya dalam proses analisis data kualitatif adalah menarik kesimpulan berdasarkan temuan dan melakukan verifikasi data. Kesimpulan awal yang ditemukan masih bersifat sementara dan akan berubah bila ditemukan bukti-bukti kuat yang mendukung tahap pengumpulan data berikutnya. Proses untuk mendapatkan bukti-bukti inilah yang disebut

⁴⁰ Trianto, *Pengantar Penelitian Pendidikan Bagi Pengembangan Profesi Pendidikan dan Tenaga Kependidikan*, Cet. II, (Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2011), hlm. 287-

sebagai verifikasi data. Apabila kesimpulan yang dikemukakan pada tahap awal didukung oleh bukti-bukti yang kuat dalam arti konsisten dengan kondisi yang ditemukan saat peneliti kembali ke lapangan maka kesimpulan yang diperoleh kredibel.⁴¹

Dalam penelitian kualitatif ini penulis menggunakan uji *credibility* (validitas internal), lalu bermacam-macam cara dalam pengujian *credibility* itu dilakukan dalam penelitian. Dan penulis hanya melakukan uji tersebut melalui meningkatkan ketekunan dan triangulasi.

1. Meningkatkan Ketekunan

Meningkatkan ketekunan maksudnya adalah melaksanakan pengamatan secara lebih cermat dan terus menerus. Dengan cara tersebut, maka kepastian data dan urutan peristiwa akan dapat direkam secara pasti dan sistematis. Meningkatkan ketekunan sama seperti saat kita sedang mengerjakan soal-soal ujian atau meneliti kembali tulisan dalam penelitian ada yang salah atau tidak. Dengan meningkatkan ketekunan berarti peneliti bisa melakukan pengecekan kembali data yang telah ditemukan. itu salah atau tidak sehingga dapat memberikan deskripsi data yang akurat dan sistematis tentang apa yang diamati.⁴²

2. Triangulasi

Triangulasi di penelitian kualitatif diartikan sebagai pengujian keabsahan data yang diperoleh dari berbagai sumber, metode dan waktu. Oleh sebab itu.

⁴¹ *Ibid*,h.291.

⁴² *Ibid*,h. 293.

terdapat teknik pengujian keabsahan data melalui triangulasi sumber, metode, dan waktu.

Triangulasi sumber untuk menguji keabsahan data dilakukan dengan cara mengecek data yang telah di peroleh kepada sumber.⁴³ Dan triangulasi sumber yang dimaksud bahwa dengan mengecek beberapa sumber yang berbeda. Adapun triangulasi teknik untuk menguji kredibilitas data dilakukan dengan cara mengecek pada sumber yang sama tapi dengan teknik yang berbeda. Misalnya, data diperoleh melalui wawancara kemudian di cek dengan data hasil observasi, atau hasil dokumen. Dalam beberapa hal, waktu pengambilan data sering kali memengaruhi kredibilitas data.⁴⁴ Dalam hal ini peneliti melakukan triangulasi waktu bahwa setiap waktu yang diteliti pasti akan berbeda bentuk kejadian dan bentuk informasi yang diterima.

⁴³ *Ibid*,h. 294.

⁴⁴ *Ibid*,h.295.

BAB IV

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Deskripsi 8 Keluarga Etnis Banjar Di Desa Paluh Manan Kecamatan

Hamparan Perak

Peneliti melakukan penelitian terhadap delapan keluarga. Peneliti telah melakukan penelitian lebih dari dua bulan. Dari hasil penelitian deskripsi delapan keluarga yang menjadi informan penelitian adalah sebagai berikut :

1. Keluarga Bu Nurmala dan Pak Fauzi

Bu Nurmala adalah seorang istri dan ibu yang memiliki satu orang anak laki-laki yang berusia 5 tahun. Kesehariannya adalah menjadi ibu rumah tangga, pendidikan terakhir Bu Nurmala hanya SD (Sekolah Dasar). Terlahir dari orangtua yang beretnis Aceh dan Banjar. Usianya 27 tahun. Sejak lahir hingga sekarang, Bu Nurmala tinggal di Paluh Manan. Suaminya bernama Pak Fauzi, yang orangtua nya merupakan asli orang Banjar. Usia suaminya adalah 31 tahun, pendidikan terakhirnya SI jurusan komputer, bekerja sebagai karyawan swasta dengan pendapatan 3 jutaan perbulan, bekerja dari pagi sampai sore di daerah Belawan. Sama seperti Bu Nurmala Pak Fauzi sudah tinggal di Paluh Manan sejak lahir. Rasya adalah nama anak dari Bu Nurmala dan pak Fauzi. Anaknya sering di asuh oleh neneknya, karena merupakan cucu pertama. Rasya sedikit terlambat dalam berbicara, bahkan sampai sekarang masih kurang jelas dalam berbicara karena terlalu sering menonton TV, kata dan kalimat yang ada di TV diadopsinya menjadi bahasa sehari-harinya. Bu Nurmala dan keluarga hidup di lingkungan yang bisa dibilang baik.

2. Keluarga Bu Anjani dan Pak Saman

Bu Anjani adalah seorang ibu rumah tangga yang memiliki satu anak laki-laki yang berusia 13 tahun dan dua anak perempuan (kembar) yang masih berusia 5 tahun. Pendidikan terakhir Bu Anjani adalah Madrasah Tsanawiyah, orangtuanya asli orang Banjar yang sudah lama tinggal di Paluh Manan. Usia Bu Anjani adalah 34 tahun. Keseharian Bu Anjani hanya mengurus rumah dan mengurus anak. Suaminya bernama Pak Saman, yang merupakan asli orang Banjar di Desa Paluh Manan. Pendidikan terakhir suaminya adalah SMA, bekerja sebagai Petani dan Tukang Pangkas dengan penghasilan kira-kira 2 juta perbulannya. Anak laki-lakinya sekarang sekolah kelas II di Madrasah Tsanawiyah, sekolah masih diantar ibunya, membantu ayahnya di *doorsmer* milik ayahnya adalah kesibukannya, bisa dikatakan ia adalah anak yang baik. Putri kembar Bu Anjani sekolah di tingkat TK. Keluarga Bu Anjani dan Pak Saman tinggal di lingkungan yang baik.

3. Keluarga Bu Paridah dan Pak Jamal

Bu paridah adalah ibu rumah tangga yang memiliki tiga anak laki-laki dan berkesibukan sebagai penjahit pakaian. Usianya sudah 54 tahun. Pendidikan terakhirnya adalah SD (Sekolah Dasar), orangtuanya asli orang Banjar yang sama-sama tinggal di Paluh Manan. Suaminya bernama Pak Jamal yang sudah berusia 57 tahun. Bekerja sebagai petani dan peternak udang dan ikan dengan penghasilan kurang lebih 2 juta perbulan. Pendidikan terakhirnya adalah SD. Pak Jamal juga asli orang Banjar yang sudah seumur hidup tinggal di Paluh Manan. Anak pertamanya berusia 31 tahun, Sarjana Komputer, sudah menikah dan

bekerja. Anak keduanya berusia 27 tahun, tamat STM, sudah menikah dan bekerja. Anak ketiga berusia 18 tahun masih sekolah STM. Keluarga ini hidup di lingkungan yang baik.

4. Keluarga Bu Sa'amah dan Pak Udin

Bu Sa'amah adalah ibu rumah tangga yang mempunyai dua anak laki-laki dan satu anak perempuan, bekerja sebagai tukang urut (pijat) dengan bayaran 20 sampai 50 ribu per orang yang dipijatnya. Usianya sudah 65 tahun, keturunan Banjar asli. Sudah tinggal di Paluh Manan sejak menikah dengan suaminya sudah sekitar 44 tahun. Pendidikan terakhir Bu Sa'amah tidak tamat Sekolah Dasar. Suaminya Pak Udin bekerja sebagai Petani, Tukang Gali Kubur, Buruh upah memanjat kelapa dengan penghasilan kecil. Usianya sudah hampir 70 tahun. Pendidikan terakhir Pak Udin adalah Sekolah Dasar. Pak Udin merupakan keturunan Orang Banjar asli di Paluh Manan, yang sudah menetap sejak lahir. Mereka hidup di lingkungan yang baik, sangat jarang terjadinya tindakan kriminalitas. Anak laki-laki pertama mereka berusia 36 tahun, tamat SMA, sudah menikah dan bekerja. Anak perempuan mereka berusia 32 tahun, tamat Madrasah Aliyah, sudah menikah. Dan anak laki-laki kedua mereka berusia 25 tahun, sudah tamat STM dan bekerja di bengkel. Semua anak mereka bisa dikatakan anak yang patuh.

5. Keluarga Pak Samsir dan Bu Suparti

Pak Samsir adalah Kepala Keluarga yang berusia 50 tahun. Bekerja sebagai petani dan buruh bangunan. Penghasilan perbulannya sekitar 2 juta rupiah. Pak Samsir asli Orang Banjar di Desa Paluh Manan ini, sudah tinggal sejak lahir di sini bersama keluarga besarnya. Pendidikan terakhir yang ditempuhnya adalah

STM. Beliau mempunyai satu anak perempuan dan satu anak laki-laki. Istri beliau Bu Suparti merupakan ibu rumah tangga yang berusia 48 tahun. Beliau Orang Jawa, pendidikan terakhirnya SMA. Sudah tinggal di Paluh Manan sejak menikah dengan Pak Samsir sekitar 24 tahun lamanya. Anak perempuan mereka berusia 22 tahun, sedang berkuliah di UINSU Medan, berpakaian sudah syar'i dan bergaul dengan baik. Anak laki-laki mereka berusia 17 tahun sedang sekolah kelas III SMA dan merupakan Ketua Remaja Masjid di desa ini. Lingkungan tempat tinggal mereka bisa dibilang cukup baik.

6. Keluarga Bu Fera dan Pak Hapipudin

Bu Fera adalah ibu rumah tangga yang memiliki satu anak perempuan dan satu anak laki-laki. Usia beliau 35 tahun. Beliau asli Orang Banjar Paluh Manan yang sudah menetap sejak lahir. Pendidikan terakhir Bu Fera adalah Madrasah Aliyah. Suaminya Pak Hapipudin merupakan salah satu Kepala Dusun d Desa Paluh Manan dengan penghasilan kurang lebih 3 juta perbulannya. Usinya 36 tahun. Pendidikan terakhir suaminya adalah D3. Suaminya juga asli Orang Banjar Paluh Manan juga yang sudah menetap sejak lahir. Anak perempuan mereka berusia 15 tahun, sedang sekolah di kelas III Madrasah Tsanawiyah, masih belum berhijab. Anak laki-laki beliau berusia 8 tahun, kelas II Sekolah Dasar, sangat tidak bisa diam, pecicilan. Lingkungan tempat tinggal mereka juga masih bisa dibilang cukup baik.

7. Keluarga Bu Ainun

Bu Ainun adalah seorang janda yang bercerai dengan suaminya. Tidak bekerja, namun ada saja pemasukannya. Beliau memiliki dua anak perempuan dan satu anak laki-laki. Usia Bu Ainun sudah 40 tahun. Beliau orang Banjar asli yang

sudah menetap di Paluh Manan sejak lahir, beliau hanya tamat Sekolah Dasar. Anak perempuan pertamanya berusia 25 tahun, tamat Madrasah tsanawiyah, sudah menikah, belum berhijab dan lalai ibadah, bahkan berjudi. Anak laki-laki beliau berusia 24 tahun, tamat Sekolah Dasar, sudah menikah, beberapa kali tersandung kriminalitas. Anak perempuan kedua mereka berusia 20 tahun, tamat SMA, belum berhijab, lalai beribadah, bisa dibilang liar dan nakal. Lingkungan tempat tinggal mereka sangatlah buruk, terdapat perjudian, transaksi narkoba, pencurian, pergaulan bebas, dan kurangnya sikap keagamaan.

8. Keluarga Bu Ayu

Sama seperti Bu Ainun, Bu Ayu juga merupakan seorang janda bercerai yang mempunyai dua anak perempuan. Usianya 26 tahun, lulusan SMA. Bu Ayu juga orang Banjar asli Paluh Manan yang sudah menetap sejak lahir. Bu Ayu tidak bekerja, hidup bersama orang tua nya. Anak pertamanya berusia hampir 7 tahun, kelas I SD, sedikit pemarah dan berucap kasar. Anak keduanya berusia kurang dari 4 tahun yang bersikap ramah. Lingkungan tempat tinggal mereka bisa dikatakan kurang baik, ada terdapat pencur, perjudian, dan kurangnya sikap keagamaan masyarakat sekitar.

Demikian hasil deskripsi para keluarga informan, baik orangtua maupun anak-anaknya. Dengan mengetahui data di atas, maka akan mempermudah peneliti untuk menganalisis mengenai pola pengasuhan anak dalam keluarga Etnis Banjar di Desa Paluh Manan ini.

B. Hasil Analisis Pola Pengasuhan Anak dalam Keluarga Etnis Banjar di Desa Paluh Manan Kecamatan Hampan Perak

Dalam hasil analisis ini, peneliti menyajikan mengenai tiga hal, yaitu pola pengasuhan agama anak, pola pengasuhan sosial budaya anak, dan kendala yang dihadapi dalam pengasuhan anak.

1. Pola Pengasuhan Agama Anak dalam Keluarga Etnis Banjar di Desa Paluh Manan

Berdasarkan data yang dihimpun, pola pengasuhan agama anak dalam keluarga Etnis Banjar di Desa Paluh Manan dapat ditemukan melalui pola pengasuhan agama anak mencakup pentingnya pendidikan agama anak, penerapan pendidikan agama anak, pemberian *reward* dan *punishment* pada pendidikan agama anak, sejauh mana peran Ibu dan Ayah, juga cara khas Masyarakat Etnis Banjar dalam mendidik agama anak.

Pendidikan agama merupakan salah satu acuan dalam kehidupan seseorang. Pendidikan agama juga dikatakan suatu pelajaran yang mengembangkan kepribadia muslim yang mempunyai kognitif, afektif, dan psikomotorik, yang kemudian dituangkan dengan cara berfikir, bersikap, dan bertindak dalam kehidupannya.

Penerapan pendidikan agama seorang anak pertama kali tentu dilakukan oleh kedua orang tua, Ibu dan Ayah tentu masing-masing memiliki perannya. Kemudian keluarga juga turut ambil andil, beserta lingkungan anak. Dalam penerapannya, orang tua tentu memiliki cara tersendiri dalam menghargai anak jika berprestasi juga menghukum anak bila melakukan kesalahan.

Terkait dengan pentingnya agama anak, penerapan pendidikan agama anak, juga *reward* dan *punishment* terhadap anak, dalam hal ini peneliti mewawancarai

8 informan yang terdiri dari 8 Keluarga. Berikut ini merupakan para informan ;

1. Bu Nurmalia, seorang istri dan ibu rumah tangga yang memiliki satu anak laki-laki berusia 5 tahun dan suami bekerja sebagai karyawan swasta

2. Bu Anjani, seorang istri dan ibu rumah tangga yang satu anak laki-laki dan dua anak perempuan dan suami bekerja sebagai petani

3. Bu Paridah seorang istri dan ibu rumah tangga yang mempunyai tiga anak laki-laki dan suami bekerja sebagai petani

4. Bu Saamah. Seorang istri dan Ibu rumah tangga yang memiliki dua anak laki-laki dan satu anak perempuan. Suaminya bekerja sebagai petani

5. Pak Samsir, seorang kepala keluarga yang memiliki satu anak perempuan dan satu anak laki-laki serta bekerja sebagai buruh bangunan

6. Bu Fera, seorang istri dan ibu rumah tangga yang memiliki satu anak perempuan dan satu anak laki-laki. Suaminya merupakan salah satu Kepala Dusun di desa ini. Yaitu Kepala Dusun III

7. Bu Ainun, seorang janda yang memiliki dua anak perempuan dan satu anak laki-laki

8. Bu Ayu, yang merupakan seorang janda memiliki dua anak perempuan.

Seluruh informan merupakan warga desa Paluh Manan yang beretnis Banjar yang tinggal di dusun III dan IV Paluh Manan.

Informan pertama menjelaskan sebagai berikut :

” Ya jelas sangat penting. Apalagi di zaman yang serba canggih ini, anak harus memiliki pondasi keimanan dan agama yang kuat. Kalau tidak, bisa-bisa anak terjerumus dalam hal yang tidak baik. Ya menurut saya persiapan menjadi orang tua itu pertama sejak kita memilih pasangan, tentu memilih pasangan yang baik,

kalau saya, tidak ada berpacaran dengan suami sebelum menikah, langsung menikah gitu saja. Karena rumah saya dan suami berdekatan jadi otomatis sedikit banyak sudah mengenal silsilah keluarga masing-masing, ya sudah yakin saja baik. Sejak mengandung anak, saya juga sudah mendengarkan anak dengan lantunan ayat suci al-Qur'an, shalat saya maksimalkan. Dan ketika anak lahir, seperti yang diajarkan, anak di adzankan oleh suami saya, kebetulan anak saya laki-laki. Ketika anak usia 4 tahun saya sudah mengajarkan doa-doa sehari-hari, ayat-ayat pendek, juga sesekali tontonan yang Islami seperti Nusa. Dan Ayahnya juga sering mengajak anak untuk ikut shalat, walau hanya mengikuti gerakannya saja, belum untuk bacaan dan khusyuknya. Saya rasa mendidik anak pertama kali harus dengan penyontohan dari saya dan suami sendiri, kalau anak selalu ingin menonton televisi biasa saya langsung cabut colokan, otomatis televisi langsung mati, dan anak tidak bisa menghidupkannya lagi, paling anak saya menangis, lalu ketiduran. Karena usia anak saya masih 5 tahun dan kebetulan baru punya satu anak, jadi belum ada hukuman yang serius buat anak saya. Saya dan suami tentu berencana memberikan pendidikan yang terbaik buat anak kami. Masih banyak hal yang kurang, tentu belum berhasil usaha yang kami lakukan. Peran Mamaklah paling dominan ya, suami biasa fokus bekerja”

Dari keterangan informan di atas dapat disimpulkan bahwa, pendidikan agama seorang anak sangatlah penting, mereka lebih mengutamakan penyontohan, mengajarkan sendiri tanpa guru, mereka sudah memulainya sejak anak di dalam kandungan dan terus berusaha mengontrol anak serta merencanakan pendidikan terbaik bagi anak. Seorang Mamak lah yang paling berperan dalam mengasuh anak, Ayah tentu banyak sebagai pemenuh kebutuhan finansial, belum berhasil lah mengasuh anak namun masih terus akan memberikan yang terbaik. Selanjutnya, informan kedua melalui wawancara dengan peneliti menyatakan bahwa:

“Iya pentinglah. Anak harus tau agama, harus tau adab dan sopan santun. Persiapan menjadi orang tua ya berusaha menjadi orang tua terbaik. Anak saya ada tiga, anak pertama tidak kami sekolahkan TK, anak yang kedua dan ketiga kami sekolahkan TK, alhamdulillah sekarang di TK tidak hanya belajar baca tulis namun juga menghafal ayat-ayat pendek juga doa-doa sehari-hari. Anak pertama sekolah di Madrasah Tsanawiyah, jadi pelajaran agamanya cukup banyak. Mengaji setelah maghrib juga saya terapkan ke anak-anak. Mengaji dengan guru, anak pertama usia 12 tahun sudah al-Qur'an dan shalat maghrib sering di masjid karena tempat mengajinya juga berhadapan dengan masjid. Anak kedua ketiga masih Iqra'. Seperti itulah penerapan pendidikan agama anak yang kami lakukan. Mengulang pelajaran dan mengaji di rumah

hanya sesekali, bahkan sangat jarang. Ya jarang sekali menyuruh anak shalat lima waktu, sebab saya dan suami juga sering tidak menjalankannya, rasanya sedikit malu untuk menyuruh bila kami belum menjadi contoh yang benar bagi anak. tentu masih jauh dari anak yang agamis, masih perlu banyak didikan agama. Tentu seorang Mamak yang paling berperan, karena Ayah sibuk bekerja mencari nafkah”

Inti yang bisa diambil dari keterangan informan kedua adalah mereka lebih cenderung menyerahkan pendidikan agama anak pada orang lain, baik guru di sekolah mau pun guru mengaji. Sebab mereka merasa belum bisa menjadi contoh yang baik bagi anak-anaknya. Memang peran ibu lebih besar dibanding peran ayah, karena ayah sibuk bekerja, masih belum bisa menjadi orang tua yang terbaik bagi anak-anak mereka. Berlanjut ke informan ketiga, masih mengenai pola pengasuhan agama anak, beliau menuturkan :

” Pendidikan agama tentu penting bagi anak. Persiapan menjadi orangtua tentu harus menjadi orangtua yang baik, bisa memenuhi segala kebutuhan anak, dan juga berusaha menjadikan rumah tentram dan damai. Upaya yang kami lakukan sebagai orang tua dalam mendidik anak khususnya agama ya dengan melantunkan shalawat Nabi sambil mengayunnya saat bayi, mengenalkannya surah al-Fatihah dan mengajarkannya, menyekolahkan sekolah sore atau disebut MDA lah pada umumnya, mengaji setelah maghrib dengan seorang guru ngaji, menyuruh shalat terus menerus, puasa, mengajari hormat dan sopan kepada orang lain, dan tidak bosan memberikan nasihat-nasihat agar tidak berkelakuan yang tidak baik . hal tersebut kami lakukan kepada ketiga anak kami, kebetulan anak kami semua laki-laki dan alhamulillah tidak ada yang merokok apalagi narkoba. Ayahnya yang sering menghukum kalau sedikit membandal, paling dengan tidak dibukakan pintu jika pulang terlalu malam, dan memarahinya. Untuk sudah berhasil atau tidak pendidikan agama yang kami lakukan, kami rasa belum ya, untuk shalat lima waktu anak-anak masiih sering tertinggal. Yang paling berperan tentu Ibu ya, karena Bapak lebih banyak bekerja mencari nafkah.”

Kesimpulan keterangan dari informan ketiga ialah pendidikan agama juga penting, sama dengan informan pertama dan kedua. Sebagai orangtua tentu akan memberikan yang terbaik, memberikan pendidikan agama terbaik, juga mengasuhnya untuk menjalankan perintah-perintah Allah. Pern ibulah yang

lebih dominan di sini, dan untuk keberhasilan masih jauh dari harapan. Dari ketiga informan pola pengasuhannya masih hampir sama, paling yang sedikit membedakan di bagian persiapan menjadi orang tua saja. Masih ada lima informan lagi, baiklah kita akan lanjutkan ke informan yang keempat, beliau berpendapat bahwa :

” Pendidikan agama bagi anak jelaslah sangat penting, justru agamalah yang paling penting dari semua yang penting-penting. Tiang hidup seseorang supaya kokoh ya agamanya. Persiapan menjadi orangtua pastinya belajar memasak, pandai bekerja dan mencari nafkah, belajar mengurus anak, berusaha mencukupi kebutuhan anak, yang paling penting cukup kasih sayang dan ekonominya. Berusaha jadi orangtua yang bisa dijadikan contoh yang baik. Upaya yang dilakukan dalam mengasuh agama anak seperti mengajarkannya doa-doa mau makan, mau tidur, masuk WC, dan doa-doa lainnya. Mengajarinya mengucap bismillah dan menghafal al- fatihah lah yang pertama kali. Ketiga anak kami, kami ngajikan ke guru ngaji setiap hari setelah selesai shalat maghrib. Ketiga anak kami juga sekolah di sekolah yang agama tidak di sekolah umum. Menyuruh shalat, mengajari berpuasa, menyuruh shalat di masjid, sekolah sore agama, dan pastinya di rumah juga diberikan sepenuhnya nasihat dan kasih sayang. Hukuman kalau anak salah atau tidak mau sekolah, mengaji, shalat paling memarahinya sambil berisi nasihat. Wahh saya rasa belum lah berhasil, anak perempuan saya masih belum berhijab secara baik, karena saya juga sebagai Mamak kadang masih buka tutup hijab. Shalat pun masih sering lalai anak-anak. Bisa dibilang gagal lah pengasuhan agama anak yang kami lakukan. Tentu masih terus diingatkan dan dinasihati, masalah nurut atau tidak yang penting sudah diingatkan. Yang paling berperan mengasuh anak tentu Saya ya sebagai Mamak, tapi Abahnya juga banyak andil dalam mengasuh anak.”

Dari hasil wawancara informan yang keempat bisa disimpulkan bahwa mereka sebagai orangtua menganggap agama anak sangatlah penting, selain di asuh di lembaga sekolah, di rumah juga ditambah oleh mereka sebagai orangtua yang mengajari agama kepada anak-anak mereka. Masih sama dengan para informan sebelumnya, masih merasa belum berhasil dalam mengasuh anak, khususnya agama anak,. peran seorang Ibu dalam mengasuh anak juga masih dominan di keluarga ini. langsung berlanjut ke nforman selanjutnya, yaitu

informan kelima yang kali ini merupakan seorang Bapak bukan Ibu, mungkin akan ada perbedaan pola pengasuhan di keluarganya, berikut hasil wawancara peneliti dengan informan yang kelima :

“ Jelas sangat penting pendidikan agama anak. Bahkan sering saya katakan kepada kedua anak saya, Bapak tidak perlu kalian menjadi orang kaya, hebat, cukup bagi Bapak kalian jadi anak yang sholeh sholeha, bisa menyolatkan, membacakan doa saat Bapak Mamak meninggal saja Bapak sudah sangat senang. Tapi tetap kalau ada rezeki sekolah setinggi-tingginya tidak apa-apa asal harus bisa melaksanakan apa yang Bapak inginkan nanti. Karena kan kalau kami sudah tidak ada lagi di dunia ini, hanya doa-doa mereka yang kami harapkan. Persiapan menjadi orangtua tentunya persiapan materi dan kasih sayang. Harus bisa bertanggung jawab, istri dan anak-anak kan tanggung jawab saya ya sebagai kepala keluarga, tanggung jawab dunia dan akhiratnya pastinya. Memperbaiki dan mempersiapkan diri untuk bisa di contoh anak-anak, tentunya contoh yang pantas ditiru. upaya yang kami lakukan dalam mengasuh agama anak pastinya memperkenalkannya tentang kewajiban-kewajiban sebagai seorang hamba, seperti mengajari dan menyuruh shalat, puasa, sedekah, sopan santun, dan jadi anak baik-baik lah intinya. Anak pertama saya perempuan sekarang usianya 23 tahun, yang kedua laki-laki 17 tahun, dari kecil alhamdulillah sudah bisa membaca al-Qur’an, diawali dari alif-alif ya karena dulu belum pakai iqra’. Mengajinya setelah shalat maghrib di rumah guru ngajinya, setiap hari kecuali malam jumat. Anak pertama ada sekolah sore agama waktu usia 5 tahun, selebihnya sekolah umum negeri. Dan saat kuliah baru kuliah di kampus yang Islami. Selebihnya kami lebih menyontohkan saja dalam bertingkah laku di rumah, sebagai orangtua shalat jangan lalai, karena anak akan melihat, naluri anak kan suka meniru. Menasihati hampir setiap hari, menyuruh beribadah sesering mungkin. Untuk hukuman paling dalam bentuk amarah, kebetulan anak-anak tidak berani melawan saya. Untuk keberhasilan masih belum sepertinya, alhamdulillah anak-anak sekarang tidak lagi lalai shalat lima waktu, yang perempuan juga sudah menutup aurat dengan baik, yang laki-laki juga sering adzan di masjid, mengaji bacaannya lancar-lancar, alhamdulillah lah cukup senang hati melihatnya. Tapi masih belum bisa dikatakan berhasil. Untuk masalah agama anak rasanya di keluarga kami peran Bapak yang dominan.”

Bisa dipahami, informan kelima lebih banyak memberi penjelasan, yang intinya ialah pendidikan agama sangatlah penting, orangtua lah yang harus menjadi contoh dalam mendidik agama anak, walau belum bisa dikatakan berhasil, namun anak-anaknya sudah bisa dikatakan anak yang sholeh sholeha insyaAllah. Kali ini untuk mengasuh agama anak, peran seorang Bapak yang

lebih andil di keluarga ini. Masih ada tiga informan lagi yang akan menerangkan mengenai pola pengasuhan agama anak, selanjutnya di bawah ini merupakan keterangan dari informan keenam :

“ Iya penting, penting sekali anak untuk tahu agama. Persiapan menjadi orang tua ya persiapan fisik dan mental lah, finansial juga, dan pokoknya semua harus siap dengan segala kemungkinan. Upaya yang dilakukan untuk mengasuh agama anak yaa mengajarnya shalat, mengaji, berpuasa, mengucapkan salam, hormat ke orangtua, menyekolahkan di sekolah agama, mengaji dengan guru mengaji, dan pasti terus menerus diberikan arahan dan bimbingan supaya tidak berkelakuan yang tidak-tidak. Anak saya perempuan dan laki-laki, yang perempuan sudah baligh yang laki-laki belum. Hukumannya paling saya marah, sambil bilang pemalas ke anak. kalau ditanya sudah berhasil atau belum mendidik agama anak, jawabannya tentu sangat belum. Jangankan keberhasilan agama anak, saya aja sama suami kadang shalat malas-malasan. Jadi untuk memaksa anak shalat rasanya kurang pas, sebab kami pun masih sangat lalai. Anak perempuan saya juga belum menutup aurat dengan baik, karena saya pun sebagai Mamaknya belum juga menutup aurat dengan baik. Anak laki-laki saya terkadang bahasa dan katanya masih kurang sopan, jadi masih jauh sekali dari berhasil. Yang paling berperan dalam hal ini pastinya saya Mamaknya, tapi di antu oleh nenek anak-anak, dan Ayah hanya sedikit ambil andil dalam hal ini.”

Keterangan informan keenam ini mirip dengan informan kedua, bahwasanya pengasuhan mereka masih jauh dari berhasil, jangankan mengasuh agama anak dengan baik, mereka pun sebagai orangtua masih sangat jauh dari orangtua yang baik, yang bisa dijadikan teladan bagi anak-anaknya. Dalam keluarga ini, peran ibu diimbangi oleh peran nenek. Dari enam informan yang telah diwawancarai mereka sepakat bahwa agama anak sangatlah penting. Kemudian di bawah ini adalah penjelasan hasil wawancara dari informan yang ketujuh, seorang janda yang memiliki 3 anak, satu laki-laki dan dua perempuan:

“ Iya penting lah. Masak pendidikan agama tidak penting bagi anak, mustahil saja. Persiapan menjadi orangtua ya harus bisa menafkahi keluarga, anak-anak khususnya, bisa berlaku adil, bijak, dan penuh kasih sayang, serta kalau bisa harus memenuhi segala kebutuhan anak. Penerapan pengasuhan agama anak yang saya lakukan paling menyekolahkan, mengajikannya ke seorang guru mengaji,. Hukuman yang diberi paling

cuma marah, tapi cuma sebentar saja. Ditanya keberhasilan, tentu masih sangat sangat jauh dari berhasil, anak-anak sering meninggalkan sholat, puasa, suka mabuk-mabuk juga, bahkan narkoba juga, pokoknya intinya mereka bandal. Ketiga anak saya sudah dewasa semua. Nasihat dan amarah sudah tidak mempan, keluarga tertua pun sudah tidak berpengaruh bila menasihati, sudah mati hati saya rasa. Gagal lah pendidikan agama yang saya terapkan. Sangat-sangat gagal. Karena saya janda, pastinya peran saya lebih berperan dalam mengasuh anak.”

Hasil wawancara kali ini cukup memprihatinkan, sudah merasa menjadi orangtua yang gagal mengasuh anak, anak yang diasuh sudah tidak terkendali, pengasuhan agaa dominan diserahkan ke sekolah dan guru mengaji, sangat jauh dari yang orangtua harapkan. Informan yang ke-delapan merupakan seorang janda juga, sudah menikah dua kali, dan mempunyai dua anak perempuan, hasil dari dua kali pernikahannya, berikut hasil wawancaranya :

“Iya pentinglah pendidikan agama untuk anak, yang namanya urusan dengan Tuhan pasti paling penting. Persiapan menjadi orangtua pastinya mempersiapkan diri menjadi orangtua yang terbaik, namun apa daya, dua kali menikah dua kali gagal dalam membangun rumah tangga. Tapi kalau untuk ekonomi masih bisa terpenuhi, yang kurang hanya sosok Ayah bagi anak-anak. Anak saya dua ya, usia 3 dan 6 tahun, dua duanya perempuan. Upaya yang saya lakukan dalam mengasuh agama anak ya seadanya saja, mengajikannya ke guru mengaji, membelikan buku-buku doa dan sholat, menyuruhnya sholat, menjaga adab dengan orang lain terutama dengan orang yang lebih tua. Paling itu saja yang saya lakukan. Kalau hukuman paling ya marah, seskali dicubit atau ditampar pelan kakinya. Berhasil mengasuh anak ya belum lah, masih belum terbentuk anak yang diharapkan. Saya sendiri sebagai orangtua juga gagal menjadi orangtua yang diharapkan, walau demikian, tetap saja harapan terbaik dan usaha terbaik akan saya lakukan untuk kebaikan anak-anak saya. Saya ambil peran ganda ya, jadi Ibu sekaligus Ayah anak-anak, alhamdulillah tinggal sama orangtua saya, jadi anak-anak juga diasuh oleh Kakek Neneknya.”

Penjelasan di atas cukup membuka mata kita untuk lebih mempersiapkan diri sebelum berumah tangga apalagi menjadi orangtua, persiapkan matang-matang, jangan asal menikah. Masih sama seperti informan yang lain, informan kali ini juga masih banyak PR untuk mengasuh anak dengan baik, masih dominan melimpahkan asuhan pendidikan agama anak kepada orang lain.

Inti dari keseluruhan hasil wawancara mengenai pola pengasuhan agama anak dalam keluarga Etnis Banjar di desa ini ialah menerapkan pola asuh yang berbeda-beda antara satu keluarga dengan keluarga lainnya. Ada yang menuntut anak sesuai keinginan orangtua, ada juga yang membiarkannya atau memanjakannya. Kesimpulan lain yang bisa diambil dari hasil observasi dan wawancara ialah kurangnya peran orangtua dalam mendidik agama anak, orangtua cenderung melimpahkan pendidikan agama anak kepada guru di sekolah dan juga guru mengaji. Sebagian orangtua juga merasa belum menjadi sosok orangtua yang bisa dicontoh. Para Ibu-Ibu yang lebih berperan dalam mengasuh anak, padahal anak juga butuh andil Ayah yang dominan. Keberhasilan mengasuh anak, khususnya keagamaan anak masih belum bisa dikatakan berhasil, masih banyak hal yang belum sesuai harapan. Mengaji setelah maghrib dengan seorang guru ngaji merupakan hal yang pasti dilakukan di lingkungan ini.

2. Pola Pengasuhan Sosial Budaya Anak dalam Keluarga Etnis Banjar di Desa Paluh Manan Kecamatan Hamparan Perak

Pada bagian ini peneliti mendalami mengenai cara yang diterapkan orangtua dalam membekali anak untuk berinteraksi dengan masyarakat, sejauh mana orangtua memberikan pengawasan kepada anak dalam berkehidupan sosial, serta adat dan kebiasaan turun menerun yang dilakukan masyarakat etnis Banjar dalam mengasuh anak agar sesuai dengan sistem nilai dan norma di masyarakat. Tentu saja informan yang akan menerangkan tentang hal ini masih sama dengan informan yang menjelaskan mengenai pola pengasuhan agama anak dengan urutan yang sama pula. Sebelum wawancara peneliti sudah

bersepakat dengan informan untuk sebisa mungkin menggunakan Bahasa yang formal. Berdasarkan hasil wawancara, Informan pertama menyatakan bahwa :

“ Cara yang kami terapkan untuk persiapan anak terjun ke masyarakat ialah mengajarnya bertutur kata yang sopan, memberinya pengarahan bagaimana berhadapan dengan orang yang lebih tua, orang yang tidak dikenal, juga menasihatinya dalam bergaul dan berteman. Di usia anak yang beranjak 5 tahun kami tidak mengizinkannya untuk menggunakan HP, lebih membiarkannya bermain di halaman rumah bersama kawan sebayanya, agar saling bermain, saling bersenda gurau, supaya anak tidak ketergantungan dengan HP di zaman sekarang ini. Karena yang saya perhatikan, jika anak sudah ketergantungan dengan HP maka sikapnya cenderung pendiam, asik sendiri, dan segalainginnya harus dituruti. Kalau pengawasan ya kalau anak lagi bermain ya sambil dilihat, diberi pengertian sekiranya bisa membahayakan, waktu untuk menonton TV pun hanya kami berikan sebentar. Dari mengandung anak tentu adat Banjar sudah diterapkan, seperti acara tujuh bulanan, yaitu mandi Bepapai, memasak pulut yang dibentuk seperti perut Ibu yang sedang hamil, lalu di doa kan. Dua minggu atau subulan setelah anak lahir harus di Tepung Tawar (Bekibas), mencukur atau menggundul rambut anak. Kemudian acara mengayun anak dengan adanya bendera berisi telur dan jajanan yang digantungkan di ayunan untuk diperebutkan. Itulah tradisi turun menurun orang Banjar yang dilakukan terhadap anak, tentu tujuannya untuk kebaikan anak dan menjalankan sitem nilai budaya masyarakat di sini, kebetulan memang suami saya orang Banjar, jadi harus diterapkan adat ini. Orang Banjar biasanya dalam mengasuh anak sering di bantu oleh orangtua atau mertua, nenek atau kakeknya. Berinteraksi sehari-hari dengan Bahasa Banjar, dan keakraban antar keluarga dan tetangga sangat erat sehingga sedari kecil anak sudah terbiasa berinteraksi dengan orang lain”

Berlanjut ke hasil wawancara informan yang kedua, keterangan yang diberikan hampir sama dengan yang disampaikan oleh informan yang pertama, mempersiapkan anak dengan memberi arahan dan bimbingan dalam bertingkah laku di masyarakat, tradisi tujuh bulanan, mengayun, tepung tawar, tentu juga diterapkan di keluarga ini. mengasuh anak dibantu oleh orangtua atau nenek anak-anak juga terjadi di keluarga informan kedua ini, bedanya ialah pada penggunaan HP bagi anak-anak. Ketiga anaknya yang usianya 12 tahun dan 5 tahun sering menghabiskan waktu dengan bermain HP. Bahkan sampai tengah malam. Namun, anak tetap bermain bersama kawan sebayanya di siang hari

dengan penuh kegembiraan. Akrab dengan sanak keluarga, jika disekolah aktif bergaul dengan teman-temannya. Bahasa yang digunakan untuk anak pertama adalah Bahasa Banjar, sedangkan untuk anak kedua dan ketiga yang kebetulan kembar ini adalah lebih membiasakan dengan Bahasa Indonesia. Orang Banjar paling pantang saat maghrib anak-anak masih bermain di luar. Jika sedang makan suara kecapan kunyahan juga jangan sampai terdengar, dan di malam hari, semua anak-anak berkegiatan di rumah.

Dari hasil keterangan informan pertama dan kedua peneliti simpulkan bahwa, para orangtua lebih bersikap demokrasi, menuntut harapan juga sambil mengarahkan anak-anak. Adat dan tradisi tentu masih menjadi hal yang wajib untuk dilaksanakan. Bahasa Banjar menjadi bahasa sehari-hari, orang Banjar harus tahu keluarga, artinya harus terbiasa dari kecil berinteraksi dan mengenal tradisi keluarga. Berikutnya hasil wawancara dari informan yang ketiga :

” Saya mendidik anak dengan tegas, dan anak-anak jarang melanggar aturan saya, mereka selalu patuh. Dari kecil ketiga anak saya sudah bermain dengan bebas di alam terbuka, seperti sawah, sungai, tentunya juga lingkungan tempat tinggal sekitar. Jadi mereka sudah biasa berinteraksi dengan alam, keluarga, juga masyarakat. Ketiga anak laki-laki saya sejak sekolah sudah bisa mencari uang sendiri, ada yang mencari pinang, mencari burung, mencari kepiting, semuanya untuk dijual. Saya ajari mereka tanggung jawab sedari kecil, sehingga ketika sudah dewasa seperti sekarang ini mereka tetap jadi pekerja keras, ramah sama orang, tidak pelit tenaga. Orang Banjar banyak pamaliknya, anak tidak boleh makan di depan pintu, memukul anak dengan sapu juga paling tidak boleh, di luar rumah waktu maghrib pasti saya marahi. Karena itu memang hal yang diterapkan oleh orang-orang tua dahulu. Kalau tradisi tujuh bulanan, mandi bepapay, tepung tawar, itu tidak bisa terlepas dari orang Banjar disini, sudah menjadi hal yang harus dilaksanakan. Kalau tidak, biasanya ada saja hal yang tidak diinginkan terjadi. Dari anak-abaj sampai orangtua sudah paham dengan tradisi turun temurun ini, pasti gunanya untuk kebaikan anak juga ..melestarikan tradisi turun-temurun. Dan orang Banjar itu ikatan kekeluargaannya sangat erat.”

Keterangan dari informan ketiga lebih menegaskan bahwa tradisi turun menurun orang Banjar dalam mengasuh anak tidak bisa dilepaskan, sudah menjadi keharusan. Informan kali ini lebih berpola otoriter kepada anak, tegas, namun untungnya anak menurut. Interaksi dan kekeluargaan sangat terjaga dengan baik dilingkungan ini. Untuk menggali lebih dalam mengenai pola pengasuhan anak orang Banjar berikut hasil wawancara peneliti dengan informan yang keempat, yang merupakan informan yang usianya paling tua dari informan yang lain, yang tentunya lebih mengenal adat dan tradisi orang Banjar, berikut keterangannya :

“ Pertama yang dikenalkan ke anak tu tentang keadaan keluarga, anak perlu disadarkan tentang keadaan keluarga, kerjaan orangtua, keadaan tempat tinggal, supaya anak-anak bisa bertindak dengan bijak dalam bermasyarakat. Kalau hanya seperti kami, keluarga yang biasa-biasa saja maka usahakan jangan banyak tingkah, sebab tidak ada yang bisa dibanggakan, ramah aja sama orang, jangan pelit tenaga, namanya hidup di desa harus pandai gotong royong dan ikut perkumpulan agar berbaur. Kami orang Banjar ya pasti Baayun, mandi tujuh bulan, tapung tawar, menidurkan anak dengan lantunan shalawat, tidak mungkin tidak dijalankan. Sudah pasti, dan tidak ada yang menentanginya. Dari tokoh agama sampai tokoh masyarakat menerapkan adat tradisi itu. Karena disini rata-rata orang Banjar.”

Informan kelima menjelaskan hal yang hampir sama dengan informan keempat:

“ Saya ke anak tidak banyak bicara dan tuntutan, cukup sadar keadaan saja, kalau sudah sadar dengan keadaan pasti bertindak apapun harus dipikirkan matang-matang untuk segala resikonya. Jadi anak-anak saya pun tidak ada yang melenceng, silahkan ikut remaja masjid, silahkan bergotong royong, ada keluarga pesta ikut membantu, silahkan berteman dan bermain, namun tetap saya perhtikan dengan siapa anak-anak saya bertemana, yang intinya orang Banjar itu harus tahu dengan saudara, jangan pelit tenaga, aman hidup. Di desa ini rata-rata orang menikah dengan penduduk sama-sama orang sini juga, kadang dengan warga satu dusun, juga kadang menikah dengan saudara jauh, jadi di desa ini rata-rata keluarga semua. Jadi orang Banjar itu harus sebisa mungkin dekat dengan keluarga. Karena kalau ada apa-apa keluargalah yang menolong. Jadi kalau ada yang tidak bergaul, pelit tenaga, biasanya orang juga malas membantunya. Jadi ya anak-anak harus

dikenalkan sejak kecil tentang sistem sosial budaya masyarakat disini, supaya dikemudian hari bisa sesuai dengan warga setempat. Anak-anak saya juga saya sekolahkan di luar desa, supaya ruang lingkup pertemanannya lebih luas tidak di kampung-kampung saja kawannya. Meski istri saya orang Jawa, karena saya orang Banjar, jadi tradisi Banjar tentu kami jalankan, acara tujuh bulanan, mengayun anak-anak, tepung tawar, cukur rambut, dan sebagainya.”

Inti yang bisa disimpulkan dari keterangan informan keempat dan kelima adalah mereka lebih cenderung menyadarkan anak tentang keadaan keluarga, baik segi ekonomi atau sosial, supaya anak-anak lebih berhati-hati dalam bertindak dan berkelakuan di masyarakat. Anak diberi kebebasan untuk berteman dan bermain, namun orangtua tetap mencari tahu dengan siapa anak bergaul. Jika dirasa pergaulan berpotensi kurang baik maka segera memberikan arahan kepada anak. Lagi-lagi tradisi turun temurun, Buang Bayak atau tujuh bulanan, tepung tawar, cukur rambut, Baayun menjadi hal yang harus dilakukan terhadap anak. Dilanjutkan dengan keterangan informan keenam, seorang Ibu rumah tangga yang memiliki dua anak, perempuan dan laki-laki, beliau memaparkan mengenai pola pengasuhan sosial budaya seperti ini :

”Bekal yang kami berikan kepada anak agar bisa menjadi warga masyarakat yang baik adalah dengan mengenalkannya dengan keluarga, tetangga, dan warga masyarakat setempat melalui jalan-jalan santai dengan sepeda motor di sore hari, mengajaknya ke acara kantor desa, kebetulan Ayahnya seorang Kepala Dusun di sini, mengajaknya posyandu, dan mengajaknya ke acara-acara kedesaan. Saya lebih menyontohkan bagaimana cara menegur orang lain, makanya saya kalau sedang di luar bersama anak-anak saya upayakan ramah dengan orang-orang sekitar supaya anak-anak bisa melihat dan melakukannya juga. Nasihat dan arahan sudah pasti berulang kali, jangan begini ya Nak, jangan begitu ya Nak, rasanya kalau Mamak-Mamak sudah terbiasa mulut berbuih menasihati anak. Anak-anak saya bebaskan bermain di lingkungan, bermain HP juga, namun tetap dalam pengawasan kami sebagai orangtua. Maghrib sudah tidak ada lagi yang bermain di luar rumah, malam hari tidak ada izin untuk bermain di luar rumah. Kalau cara turun menurun dalam mengasuh anak ya pasti ada, tapi zaman orangtua saya dulu tidak ada posyandu ya, mungkin bedanya cuma disitu. Orang Banjar kalau lagi mengandung ada acara tujuh bulanan, namanya Buang Bayak, artinya itu buang bahaya. Acaranya ya Ibu yang sedang hamil dimandikan olleh

seorang Bidan Kampung dengan menggunakan tanaman yang sering ada di kuburan, terus pelepah pinang muda, dan pulut kuning. Baayun juga ada, anak diayun, diayunan itu diletakkan bendera-bendera warna-warni yang dibuat dari kertas, di tiang bendera itu diberi telur rebus yang dibungkus, jajanan anak-anak, lalu anak diayun dengan diiringi marhaban, kemudian bendera-bendera itu diambil secara rebutan oleh orang-orang yang menghadiri acara, tujuannya saya juga kurang paham, tapi pasti ada kebaikan bagi anak dan keluarga. Acara tepung tawar, cukur rambut, juga dilaksanakan, itu dilakukan agar Ibu dan anak yang baru dilahirkan boleh keluar rumah dan menginjak tanah. Karena orang Banjar tidak boleh Ibu dan anak yang baru dilahirkan keluar rumah dan menginjak tanah sebelum ditepung tawari itu. Itulah mungkin tradisi orang Banjar dalam mengasuh anak.”

Informan di atas lebih memberikan penjelasan yang rinci mengenai tiap-tiap tradisi Banjar yang dilakukan dalam mengasuh anak secara turun temurun. Penjelasan ini menegaskan bahwa tradisi turun menurun yang orang Banjar dulu lakukan masih dilakukan sampai sekarang, mereka yakini bahwa di setiap tradisi yang dilakukan memiliki nilai kebaikan bagi anak, keluarga, juga masyarakat. Dan mengenai persiapan anak bermasyarakat dan pengawasan terhadap anak, keterangan informan keenam ini masih mirip dengan informan sebelumnya, lebih mengajak dan mengenalkan anak ke keluarga, tetangga, juga masyarakat setempat. Memberi leluasa anak bermain dan bergaul, namun di malam hari tidak ada lagi aktivitas di luar rumah kecuali mengaji di rumah guru mengaji. Bergaul dan bermain HP masih dalam pantauan orangtua.

Untuk lebih mendalami mengenai pola pengasuhan sosial budaya anak orang Banjar di Desa Paluh Manan, peneliti akan menyajikan keterangan dari informan ketujuh, yang merupakan seorang janda dengan tiga anak. Berikut keterangan yang diberikan :

” Cara yang saya lakukan supaya anak bisa bermasyarakat dengan baik ya paling dengan menyuruhnya ramah sama orang, kalau bisa nolong orang ya ditolong, jangan sombong, apa yang mau disombongkan, jangan bergaul dengan teman yang nakal, jangan terlalu mengikuti zaman, jangan terlalu

melihat gaya orang-orang, kita orang biasa, tidak akan sanggup untuk mengikuti semua gaya yang ada sekarang. HP itu jangan dipakai untuk melihat hal yang tidak-tidak. Karena saya tidak mempunyai suami jadi tanggung jawab saya berat dalam mengasuh anak-anak ini. Apalagi status saya yang janda ini jangan sampai buat anak-anak malu di lingkungannya. Saya lebih berusaha memenuhi segala kebutuhannya, sebagian orang mengatakan saya terlalu memanjakan anak-anak, tapi menurut saya tidak. Karena bagi saya anak berhak mendapatkanya apa yang dia mau. Tradisi turun menurun orang Banjar dalam mengasuh anak ya paling banyak pamaliknya. Jangan memukul anak dengan sapu, melarang anak makan di depan pintu, anak tidak boleh makan saat maghrib, mengayunkan anak sesuai adat Banjar, paling seperti itu caranya.”

Keterangan di atas memiliki arti bahwa sebagai seorang manusia yang hidupnya tidak sendirian tentu harus baik sama orang lain, ramah dan pastinya tidak sombong. Jangan mengikuti zaman karena tidak akan ada habisnya. Lebih berusaha sendiri memenuhi kebutuhan anak-anaknya dari pada membentuk anak-anak untuk berusaha memenuhi kebutuhannya sendiri alias memanjakan anak. Orang Banjar makn di pintu pamalik makan saat maghrib pamalik, memukul anak dengan sapu juga pamalik. Dan mengayun anak menjadi ciri khas orang Banjar yang tidak bisa terelakkan termasuk di keluarga ini juga.

Sama seperti informan ketujuh, informan kedelapan yang sekaligus informan terakhir ini adalah juga seorang janda yang memiliki dua anak perempuan. Beliau menuturkan mengenai pola asuh budaya anak masyarakat etnis Banjar dengan penjelasan sebagai berikut :

” Saya cukup ketat dalam menjaga anak. Banyak sekali larangan yang saya beri ke anak-anak. Sangat jarang saya izinkan anak bermain di luar rumah. Siang atau pun malam. Karena anak saya tipe anak yang mudah dipengaruhi dan daya tahan tubuhnya lemah. Mudah sakit kalau kelelahan, terus teman-teman anak saya di sekitaran rumah itu usianya beda 3 atau 4 tahun dari anak saya, jadi anak saya sering di tokoi oleh mereka, seperti jajan selalu anak saya yang bayarin, kalau tidak mau membayarin anak saya tidak dikawanin. Barang-barang anak saya juga sering dimintain, makanya saya larang anak saya bermain di luar rumah. Kalau sekolah saya antar, kalau mau pergi ke tempat-tempat hiburan saya kawanin, terkadang Kakek Neneknya juga sering pergi dengan anak saya. Lebih harus menghabiskan

waktu dengan orang terdekat saja dari pada bermain di luar rumah. Namun, anak tetap ramah ke orang lain, mungkin karena melihat saya yang modelnya suka teriak menyapa orang, suka klakson orang yang dikenal kalau di jalan naik kereta. Bermain HP di rumah saya izinkan, tapi makan dan belajar tetap harus tertib setiap harinya. Cara tradisinya paling ya jangan terlalu berat memberi nama kepada anak, nanti katanya mudah sakit. Kalau sakit sering gunain cara dan obat tradisional, seperti pijat dan dipilis jidat pakai kunyit, Buang Bayak, Baayun Marhaban, Betapung Tawar, itu aja paling.”

Jadi, berdasarkan keterangan informan terakhir bisa disimpulkan bahwa ia sebagai Ibu dan Ayah bagi anak-anaknya harus lebih selektif dan memberi perhatian ketat kepada anak, dengan melihat kondisi dan pergaulan anak tentunya. Jangan sampai anak dirugikan dan jangan sampai badannya sakit. Sikap ramah tamah menjadi ciri khas ia sebagai orantua, jadi anak-anaknya juga mencontohnya. Orang Banjar disini tradisinya masih di jalankan, baik pengobatan, pengasuhan, juga interaksi sosialnya.

Dari seluruh keterangan informan yang telah dijabarkan, peneliti menyimpulkan bahwa pola pengasuhan sosial budaya anak dalam keluarga Etnis Banjar di Desa Paluh Manan Kecamatan Hamparan Perak ini membekali anak-anaknya dengan nasihat, dengan berusaha menyadarkan anak atas kondisi keluarga, memberikan larangan yang seharusnya, mengupayakan anak agar menjadi anak yang ramah, mudah bergaul, kenal keluarga, kenal masyarakat, juga bisa menyeleksi setiap lingkungan yang baik atau buruk bagi dirinya. Sebisa mungkin memberikan contoh yang baik bagi anak sebagai anggota masyarakat. Memberikan kebebasan juga pengawasan kepada anak di kegiatan siang dan malam hari anak. Pada umumnya waktu bermain hanya siang hari, maghrib dan malam wajib beraktivitas di rumah kecuali mengaji. Tradisi masyarakat Banjar yang dilakukan secara turun-menurun dalam mengasuh anak pastinya terlaksana

sejak anak masih dalam kandungan dengan diadakannya acara Tujuh Bulanan, rincian kegiatan Tujuh Bulanan (Buang Bayak) ialah dengan memasak pulut sebanyak 12 Kg, dibentuk seperti perut Ibu hamil, ditambahi dengan hinti kelapa yang manis, ayam bakar, lalu didoakan dan dimakan bersama. Lalu Ibu yang sedang hamil dimandikan dengan air, tanaman yang ada dikuburan, juga pelepah pinang yang masih muda sambil menggendong tunas pohon kelapa yang baru muncul batang dan daunnya, gunanya diyakini sebagai bentuk rasa syukur juga mengandung kebaikan bagi calon anak dan Ibu. Kemudian ada tradisi Baayun (Mengayun Anak) yang memperebutkan bendera kertas berisi telur dan jajanan sambil dibacakan marhaban, dengan tujuan agar anak mudah berbagi juga bersyukur. Selanjutnya ada tradisi Tepung Tawar dan Cuku Rambut, Tepung Tawar yaitu menghamburkan bunga-bunga ke anak lalu sedikit memberikan percikan air yang diberi minyak wangi kepada anak, agar anak bersih, wangi, juga terlindungi. Cukur rambut juga diyakini untuk menghilangkan keburukan yang sekiranya mungkin ada dalam diri anak, Tepung Tawar dan Cukur Rambut merupakan persyaratan pertama agar Ibu dan Anank yang baru lahir boleh menginjak tanah dan keluar rumah bagi orang Banjar disini. Pantangan pamalik yang diterapkan kepada anak seperti jangan makan ketika maghrib, karena diyakini akan membuat gagal panen padi. Makan di pintu, katanya menghalang rezeki. Memukul anak dengan sapu, menyimpan mainan seperti boneka, karena malaikat enggan untuk masuk ke rumah yakinnya. Sangat pantang ketika maghrib anak berada di luar rumah kecuali untuk sholat dan mengaji. Pengobatan urut dan Pilis (memberi coretan dengan kunyit di kening anak) ketika anak sakit, dan sebagainya.

3. Kendala Dalam Pola Pengasuhan Anak dalam Keluarga Etnis Banjar di Desa Paluh Manan Kecamatan Hamparan Perak

Setiap hal yang dikerjakan dengan memiliki tujuan pasti hasilnya akan berhasil atau gagal. Misalnya, ujian masuk Universitas unggul tidak lulus, selain persaingan ketat mungkin belajar kurang maksimal, kurang teliti menelaah soal, kurang berpikir kritis, atau bahkan karena mungkin memang belum rezeki. Kendala-kendala itulah yang mungkin menjadi penyebab ketidaklulusan ujian tersebut. Begitu pula dengan pengasuhan anak, dari keterangan hasil wawancara yang telah dipaparkan sebelumnya, kebanyakan orangtua belum merasa berhasil dalam mengasuh anak-anaknya. Terkhusus dalam pengasuhan agama dan sosial budaya anak. Dan tentu ada penyebabnya. Peneliti akan memaparkan 8 keterangan hasil observasi dan wawancara mengenai kendala yang dihadapi dalam pola pengasuhan anak pada masyarakat Etnis Banjar di Desa Paluh Manan, para informan masih sama tentu dengan urutan yang sama pula. Di bawah ini merupakan penjelasan dari informan yang pertama seorang Ibu muda yang memiliki satu anak laki-laki berusia 5 tahun :

“Kendala yang saya hadapi dalam mengasuh anak saat ini adalah anak saya susah berbicara dengan jelas, sering berbicara dengan kata dan nada serial kartun Upin dan Ipin. Mungkin karena saya terlalu membebaskan anak menonton tv, sehingga apa yang sering dilihat dan didengarnya terekam di otak dan diaplikasikannya di kehidupan sehari-hari. Karena bicara anak saya kurang jelas, mengaji pun sulit untuk melafalkan dengan tepat. Perangainya sedikit kasar, juga karena tontonan film Dinosourus. Sekarang HP sangat ingin ia mainkan namun saya larang, bahkan sampai menangis pun tidak saya izinkan. Itu saja paling kendala yang saya hadapi dalam mengasuh anak samapi saat ini.”

Dari keterangan di atas disimpulkan bahwa kendala dalam mengasuh anak ialah kelalaian orangtua yang membiarkan anaknya menonton TV dalam waktu yang lama, sehingga mengganggu kemampuan berbicara anak. Teknologi

sekarang sangat diminati anak, oleh sebab itu orangtua harus lebih tegas. Berlanjut ke informan yang kedua seorang Ibu yang memiliki 3 orang anak, 1 laki-laki berusia 12 tahun dan 2 perempuan (kembar) berusia 5 tahun, beliau menuturkan kendala yang dihadapinya dalam mengasuh anak ialah:

“Anak-anak saya sekarang susah sekali untuk mengaji, alasannya karena sudah sekolah TK tdi siang, sudah ada belajar agamanya, dan capek. Dipaksa pun tidak mau, mungkin karena saya juga kurang tegas. Anak-anak kecanduan HP dan *Games* makanya malas belajar, padahal masa corona ini sekolah cuma alakadarnya. Saya tidak berhasil memaksa anak sekali pun saya marah. Sama Ayahnya mereka baru takut, tapi ayahnya jarang untuk memperhatikan karena kesibukan. Itu aja kayanya kendala saya.”

Kendala yang dihadapi oleh Ibu ini adalah rasa malas anak, HP dan *games*, ketegasan masih kurang, serta peran Ayah yang diharapkan masih belum terpenuhi secara maksimal. Masing-masing Ibu memiliki kendala yang berbeda, peneliti merasa tertarik untuk menelaah lagi bentuk-bentuk kendala yang dihadapi oleh para orangtua, oleh karena itu peneliti memperoleh lagi keterangan dari informan ketiga seorang Ibu berusia 50an tahun yang memiliki 3 anak laki-laki yang telah dewasa, yang menjelaskan bahwa kendala yang dihadapinya dalam mengasuh anak adalah :

“ Anak-anak saya semua terbiasa bekerja sejak kecil, jadi saat mereka bekerja mereka lalai untuk beribadah, terutama shalat. Kemudian untuk mengaji anak-anak saya kurang lancar, mungkin karena keturunan dari orangtua. Saya dan Suami juga kurang pandai membaca al-Qur’an. Lingkungan sekarang sangat berbahaya bagi anak apabila tidak bisa membentengi diri, apalagi anak saya ketiganya laki-laki, sekarang narkoba sudah dimana-mana. Cuma itu aja kendalanya”.

Bisa disimpulkan bahwa kendala yang dihadapi oleh informan ketiga adalah anak lalai kewajiban kepada Allah karena sibuk bekerja, merasa bahwa karena keturunan nak-anaknya menjadi kurang mampu membaca al-Qur’an, juga lingkungan yang semakin hari semakin mengkhawatirkan. Berikutnya

merupakan keterangan hasil wawancara dari seorang Ibu yang memiliki 3 orang anak yaitu 2 laki-laki dan 1 perempuan yang sudah dewasa dan merupakan informan yang keempat. Beliau menuturkan :

“ Kendala yang saya hadapi dalam mengasuh anak paling kawan-kawan anak saya yang bisa dibilang nakal, lingkungan tempat bermain anak saya juga kurang baik. Anak-anak sudah berakal dan tidak 24 jam bersamaya, jadi tidak mungkin saya bisa mengawasi mereka. Keadaan juga susah, suami sibuk bekerja keras menghidupi keluarga, jadi kurang ada waktu memperhatikan anak. itulah kendal yang Ibu hadapi.”

Inti dari ketengan informan keempat ini adalah lingkungan dan teman sepermainan anak yang kurang baik menjadi kendala dalam mengasuh anak. Keadaan ekonomi dan kurangnya keterlibatan Ayah juga menjadi kendalanya. Memang benar, yang bisa mempengaruhi seseorang adalah lingkungan dan teman sepermainannya. Untuk lebih mendapatkan data yang lebih banyak, maka peneliti lanjutkan wawancara terhadap informan kelima, yang merupakan seorang Bapak yang memiliki sepasang anak yang masih remaja. Hasil wawancaranya adalah sebagai berikut :

“Kendala yang dihadapi ya kami sebagai orangtua suka marah di rumah, ngomong sedikit kasar, jadi anak-anak hampir mirip tingkah lakunya seperti kami. Emosian, intinya dirumah seperti itu. Anak pun kadang suka ngebantah ke orangtua, mungkin karena kami juga sebagai orangtua apa-apa sering pakai nada tinggi. Lingkungan sekarang juga berbahaya sekali bagi anak, narkoba, seks bebas. Zaman semakin maju, takutnya salah gunakan HP dan sebagainya. Kalau saya cukup uang, sudah saya masukkan anak saya sekolah pesantren, supaya tidak terjun bebas ke lingkungan dan tidak sesuka hati menggunakan HP. Tapi keadaan tidak memungkinkan. Tapi Alhamdulillah sampai saat ini anak hanya susah mengontrol emosi, selebihnya masih terkendali.”

Begitulah ungkapan dari seorang Bapak, yang menjadi kendalanya dalam mengasuh anak adalah emosional orangtua yang diadopsi oleh anak, lingkungan yang marak akan narkoba dan seks bebas menjadi kekhawatiran, alat-alat elektronik sudah maju dan berkembang takut di salah giunakan, kondisi ekonomi

membuat beliau tidak bisa menunaikan niatnya menyekolahkan anaknya di Pesantren. Iya memang benar, biaya untuk di sekolah di pesantren tidaklah sedikit. Berikutnya informan keenam seorang Ibu berusia 30an tahun, memiliki dua anak, dan merupakan istri seorang Kepala Dusun di desa ini. Beliau menuturkan kendala yang dihadapinya dalam mengasuh anak adalah:

“ Sekarang anak-anak lebih mudah menggurui orangtua, karena mungkin krisis moral sudah terjadi. Pengaruh HP sangatlah signifikan. Anak-anak jadi susah diatur dan membangkang. Kebetulan Nenek dari anak-anak suka memanjakan, jadi saya kesulitan untuk membuatnya berusaha sendiri. Ayahnya juga sibuk dengan pekerjaan, jadi pengasuhan kurang seimbang, padahal anak juga butuh sosok Ayah, bukan sekedar buat kebutuhan finansial, namun juga moral. Tapi apalah daya kebutuhan untuk hidup harus dicari dengan bekerja. Itu aja paling kendalanya”

Anak merasa sudah pandai dan tidak perlu nasihat lagi, HP memberikan dampak negatif kepada anak, pola asuh Nenek yang selalu memanjakan membuat anak berat untuk berusaha sendiri dan pemalas, membutuhkan sosok Ayah sebagai pemberi moral untuk anak. Lantas seperti apa pula kendala yang dihadapi oleh dua informan berikutnya yang merupakan janda-janda yang sudah nyata anaknya kehilangan sosok seorang Ayah dalam hidupnya. Untuk mengetahuinya, berikut ini hasil wawancara peneliti dengan informan ketujuh, seorang janda yang memiliki 3 anak :

“Kendalanya ya paling anak-anak kurang perhatian seorang Ayah. Kondisi ekonomi juga pasti menjadi kendala. Status saya yang janda ini membuat kalau anak saya ngelakuin salah pasti orang-orang beranggapan karena saya tidak beres mendidik anak dan hal negatif lainnya lah. Dari kecil sudah saya manjakan anak-anak, jadi sekarang ya resiko saya kalau anak-anak jadi kurang rajin. Pergaulan anak juga tidak bisa saya batasi, karena mereka sering marah dan melawan kalau dinasihati. Lingkungan saya disini juga bisa dibilang buruk, banyak anak yang putus sekolah, judi, narkoba, maling, dan sangat sedikit orang-orang yang taat sama Allah. Malam hari banyak anak-anak yang masih berkeliaran dan bermain, remajanya mabuk-mabukan, mungkin saja tanpa sepengetahuan saya anak-anak saya terikut-ikut seperti itu. Buruklah pokoknya lingkungan di sekitaran saya ini. Pengaruh HP juga sangat sangat buruk dampaknya menurut saya. Itu ajalah mungkin kendalanya.”

Hal paling dominan yang menjadi kendala bagi pola pengasuhan anak di keluarga Ibu ini adalah lingkungan sekitar tempat tinggal yang cenderung ke arah banyaknya tindakan kriminalitas, tidak bisa dipungkiri bahwa lingkungan sangat mempengaruhi anak. Selain lingkungan, anak sudah terbiasa dimanjakan sehingga melunjak, penggunaan HP yang berlebihan juga menjadi kendalanya. Supaya lebih banyak lagi kendala-kendala yang bisa ditemukan, peneliti paparkan hasil wawancara dengan informan yang ke delapan sekaligus informan yang terakhir, seorang janda yang memiliki 2 anak perempuan. Berikut hasil wawancaranya :

“ Kendala mengasuh anak paling ya anak susah dilarang untuk tidak bermain HP, tik tok menjadi hobi anak saya sekarang, alhasil suka berjoget riya dia jadinya. Pandemi ini membuat kemampuan anak menurun karena tidak masuk sekolah, hanya diberikan tugas saja. Saya ya tidak ada waktu untuk mengajarnya. Melihat cara berpakaian saya yang masih terbuka, mungkin anak-anak mencontoh ketidak baikan saya ini. Udah itu aja kayanya, gak ada lagi.”

Lagi-lagi kemajuan teknologi menjadi kendala bagi orangtua, Tik Tok yaang sedang merajalela di dunia ini membuat anak suka bergoyang dan bermain HP. Pandemi juga membuat kemampuan otak anak berkurang, orangtua tidak punya waktu untuk mengajari anak, dan anak pun biasanya kurang menerima jika diajari oleh orangtua nya sendiri. Itulah kendala-kendala yang dihadapi oleh para orangtua dalam mengasuh anak.

Dari semua kendala yang telah informan sampaikan, bisa disimpulkan bahwa kendala yang dihadapi oleh orangtua dalam mengasuh anak pada masyarakat Etnis Banjar di Desa Paluh Manan ini adalah kemajuan teknologi seperti penggunaan HP yaang tidak sesuai dengan gunanya. Bermain *games* sampai lupa waktu, bermain Tik Tok yang membuat anak suka musik dan

bergoyang riya, juga membuatnya malas belajar, mengaji, dan lainnya. Pembiaran menonton TV secara berlebihan membuat anak yang masanya *Golden Age* menjadi lambat berbicara dengan sempurna karena mengadopsi nada, kata, dan gerak tontonan yang dilihatnya di TV. Kurangnya peran Ayah dalam mengasuh anak juga menjadi salah satu kendala yang berarti. Salah satu keluarga juga menganggap faktor keturunan yang tidak bisa membaca al-Qur'an sebagai kendala yang dihadapi dalam pengasuhan. Kendala yang juga paling besar ialah lingkungan yang buruk, yang di dalamnya banyak terdapat tindakan kriminalitas, seperti judi, narkoba, pencurian, dan sebagainya. Sebaik apapun anak di asuh di dalam keluarga jika lingkungan tempat tinggal sekitar buruk, teman sepermainan kurang baik, maka kemungkinan anak terikut juga sangat ada. Kendala yang dihadapi selanjutnya yaitu keadaan ekonomi yang membuat salah satu keluarga tidak bisa menyekolahkan anaknya di Pesantren, agar mendapat pendidikan agama yang baik. Kemudian keteladanan orangtua sebagai contoh belum bisa dikatakan baik di beberapa keluarga yang ada, orangtua yang jarang sholat, orangtua yang emosioanal, orangtua yang berpakaian terbuka membuat anak melihat dan menerapkannya. Selain itu, keadaan dunia yang ditimpa pandemi *Corona Virus* membuat orangtua memiliki tugas tambahan untuk mengajar kemampuan belajar anak karena anak tidak bisa bersekolah seperti biasanya. Hal itu sangat sulit terlaksana karena kesibukan orangtua dan kurangnya minat anak untuk belajar dengan orangtuanya. Itulah kendala-kendala yang dirasakan oleh 8 keluarga yang ada di Desa Paluh Manan ini mengenai pola pengasuhan anak.

Dengan mengetahui hal di atas, sangatlah penting memilih pasangan, persiapan sebelum memutuskan menikah, persiapan untuk menjadi orangtua diperhatikan dan dipersiapkan sematang-matangnya. Ilmu dan finansial mungkin menjadi aspek yang paling harus dipersiapkan. Seorang Ibu akan menjadi Madrasah pertama bagi anak-anaknya. Jadi, sebagai wanita teruslah memperbaiki diri dan tidak lelah menimba ilmu sebagai bekal untuk menjadi istri, Ibu, dan seseorang yang berguna di masyarakat. Seorang Ayah adalah Kepala Sekolah yang membentuk peraturan juga pengawasan terhadap keluarganya. Anak terlahir dengan fitrah, jadilah orangtua yang tetap menjaga fitrahnya.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan data penelitian yang telah dipaparkan di bab sebelumnya, maka peneliti menyimpulkan sebagai berikut :

1. Pola pengasuhan agama anak dalam keluarga Etnis Banjar di desa ini ialah sebagai berikut:

- a. Keluarga Bu Nurmala menerapkan pola pengasuhan berupa keteladanan. Membaca ayat-ayat pendek, membaca doa sehari-hari, melaksanakan sholat, sehingga ditiru oleh anak. Mempersiapkan diri sebelum menikah dan menjadi orangtua, dengan memilih pasangan dan cara yang baik. Bisa dirasakan bahwa anaknya sudah hafal ayat pendek dan doa-doa sehari-hari, sering mengikuti gerakan sholat ayahnya, rumah tangga pun tentram.
- b. Keluarga Bu Anjani menerapkan pola pengasuhan agama anak dengan melimpahkan tanggung jawab kepada oranglain, seperti guru di sekolah dan guru mengaji. Ketiga anaknya memang sudah pandai mengaji dan membaca. Hafal ayat pendek dan doa-doa sehari-hari, mulai melaksanakan sholat.
- c. Keluarga Bu Paridah menerapkan pola pengasuhan agama anak dengan memerintahkan dengan tegas anak untuk beribadah namun suasana tetap tentram, melantunkan shalawat atas Nabi sedari kecil, mengajikan anak ke guru mengaji, juga mendorong anak untuk mandiri. Walau sudah dengan ketegasan, ternyata anaknya juga belum terlalu pandai mengaji, beribadah seperti sholat juga sering tertinggal.
- d. Keluarga Bu Sa'amah menerapkan pola pengasuhan agama anak dengan menyuruh anak ibadah, ditambah dengan menyekolahkan MDA dan mengaji

dengan guru mengaji. Alhasil anak memang pandai membaca al-Qur'an, namun ibadah wajib masih lalai.

e. Keluarga Pak Samsir pola yang diterapkan ialah dengan menjadi contoh orangtua yang pantas ditiru, baik akidah, ibadah, maupun akhlak. Dan menanamkan pada anak untuk senantiasa mendoakan orangtua ketika hidup maupun mati nanti. Alhasil kedua anaknya sekarang sudah menjalankan sholat lima waktu setiap harinya, ibadah wajib yang lain juga sudah baik, membaca al-Qur'an lancar, bahkan anak perempuannya juga menjadi guru mengaji, berguna dilingkungan masyarakat sekitar.

f. Keluarga Bu Fera, pola pengasuhan agama anak yang diterapkan adalah mengajari anak beribadah, menyekolahkan agama dan mengaji dengan guru mengaji, hanya sebatas melimpahkan tanggung jawab kepada guru untuk mengajari anak. Alhasil anak perempuan belum berkerudung, masih lalai beribadah.

g. Keluarga Bu Ainun menerapkan pola pengasuhan agama anak yang cenderung membiar-biarkan. Tidak ada tuntutan ke anak untuk beribadah, karena memang beliau sebagai orangtua juga belum menerapkannya. Alhasil ketiga anak menjadi tidak taat kepada Allah dan orangtua. Anak laki-laki sering tersandung tindak kriminalitas, anak perempuan pergaulannya sangat bebas. Nasihat dan hukuman tidak membuat jera.

h. Keluarga Bu Ayu menerapkan pola pengasuhan agama anak lebih menanamkan akhlak kepada sesama manusia, mengaji dengan guru mengaji, kecil sekali tuntutan untuk anak taat beribadah. Karena belum baligh, jadi sholat masih jarang, namun sopan santun ke orang lain cukup baik.

2. Pola Pengasuhan Sosial Budaya Anak dalam Keluarga Etnis Banjar di Desa Paluh Manan

- a. Keluarga Bu Nurmala menanamkan cara berperilaku yang sopan terhadap orang lain kepada anak, tidak mengizinkan anak menggunakan HP, interaksi dengan saudara dan tetangga dilakukan sejak kecil, berkomunikasi dengan Bahasa Indonesia. Tradisi-tradisi Banjar yang dilakukan pasti Tujuh Bulanan (Buang Bayak), Mandi Bepapay, Tepung Tawar, Mengayun Anak. Al hasil anak menjadi mengenal keluarga, berteman baik dengan teman sebayanya.
- b. Keluarga Bu Anjani juga menanamkan cara bersikap terhadap orang lain, namun dalam keluarga Bu Anjani lebih membiarkan anak bermain HP, dalam mengasuh anak pertama Bu Anjani berkomunikasi dengan Bahasa Banjar, namun ketika anak kedua dan ketiga lebih memilih dengan Bahasa Indonesia, membuat anak akrab dengan saudara dan tetangga juga dilakukan. Tradisi Tujuh Bulanan, Mansi Bepapay, tepung Tawar, Baayun, juga dilakukan. Ketiga anak menjadi sosok yang mudah bergaul juga tidak nakal dan pembangkang kepada orangtua.
- c. Keluarga Bu Paridah cukup tegas terhadap anak, lebih membiarkan anak bermain bebas dengan lingkungan, sehingga anak terbiasa ke sawah, ke laut, terbiasa juga membantu orang, ikut gotong royong, akrab dengan saudara, ramah, dan bermanfaat bagi oranglain. Dari kecil diajarkan jangan makan di pintu, jangan keluar rumah saat maghrib kecuali untuk ke masjid, memukul anak dengan sapu juga jangan dilakukan karena pamalik katanya. Tradisi Banjar yang dilakukan oleh informan sebelumnya juga diterapkan di keluarga ini, bahkan meyakini jika tidak dilakukan akan berdampak tidak baik kepada

anak dan orangtua. Alhasil ketiga anaknya menjadi mandiri, bergaul baik di lingkungan masyarakat, dan tidak pernah melakukan kriminalitas.

d. Keluarga Bu Sa'amah lebih lemah lembut terhadap anak. lebih memberi tahu anak tentang kondisi keluarga, baik ekonomi maupun sosial agar anak sopan, bergaul, bergotong royong, sadar diri dan tidak salah di masyarakat. Tradisi Banjar yang dilakukan masih sama dengan para informan sebelumnya. Bahasa yang digunakan sehari-harinya adalah Bahasa Banjar. Ketiga anaknya sudah bekerja dengan baik, berguna di lingkungan masyarakat sekitar.

e. Keluarga Pak Samsir menanamkan cinta dan baik dengan keluarga, tetangga, bahkan orang lain, menolong orang jangan harap balasan, memberi orang jangan takut kurang, intinya selalu baik ke orang lain. menyekolahkan anak ke luar desa dengan tujuan agar anak mengenal dan lebih banyak berteman dengan orang yang berbeda agama, suku, dan wilayah. Bahasa yang digunakan kadang Bahasa Indonesia kadang Bahasa Banjar. Tradisi Banjar pasti masih dilakukan sama seperti informan sebelumnya. Alhasil kedua anaknya sekarang mudah bergaul baik di lingkungan keluarga maupun masyarakat, banyak teman, banyak kenalan di lingkungan luar, dan lebih dikenal.

f. Keluarga Bu Fera mengenalkan anak dengan lingkungan keluarga, lingkungan tetangga, juga membawa anak ke aara-acara tertentu. Membiarkan anak bermain di alam terbuka bersama teman-temannya sambil diawasi. Kalau sudah maghrib tidak ada lagi waktu bermain di luar rumah kecuali mengaji. Acara Tujuh Bulanan, Tepung Tawar, Baayun, mencuckur

rambut juga dilakukan. Berinteraksi kadang Bahasa Banjar juga Bahasa Indonesia. Bisa dirasakan sekarang anak mudah bergaul dengan orang lain, tau saudara.

g. Keluarga Bu Ainun lebih cenderung memanjakan anak, memberikan anak bermain HP, kurang mengawasi pergaulan anak, dan buruknya lingkungan tempat tinggal, apa pun dilakukan untuk memenuhi segala kebutuhan anak dan anak harus dituruti segala keinginannya. Menasihati, juga pasti sudah dilakukan. Alhasil ketiga anaknya sekarang terkenal buruk dilingkungan sekitar juga tidak dekat dengan keluarga besar.

h. Keluarga Bu Ayu lebih menjaga ketat pergaulan anaknya. Jarang diizinkan bermain di luar rumah, anak lebih baik bermain dengan keluarga terdekat, mengizinkan anak menggunakan HP supaya betah di rumah. Tradisi Banjar tentu dilakukan sama seperti informan sebelumnya, berinteraksi dengan Bahasa Indonesia kepada anak. Alhasil anak hanya sering menghabiskan waktu di rumah bermain dengan keluarga inti saja.

3. Kendala yang Dihadapi dalam Pengasuhan Anak dalam Keluarga Etnis Banjar di Desa Paluh Manan

a. Kendala yang dihadapi Bu Nurmala dan Pak Pauzi yaitu susah membuat anak untuk tidak ketergantungan dengan TV, karena dari awal sudah dibiasakan, karena kebiasaan itu anaknya jadi kurang jelas berbicara, meniru bahasa dan kata yang ada TV, mengaji jadi kurang jelas, membaca juga demikian, bergaulan dengan orang lain juga jadi terganggu.

b. Kendala yang dihadapi Bu Anjani adalah rasa malas anak untuk belajar dan mengaji karena kecanduan HP dan bermain. Apalagi sekolah diliburkan.

c. Kendala yang dihadapi Bu Paridah adalah mungkin karena gen orangtua yang kurang pandai dan cerdas jadi anak pun kurang pandai dalam membaca al-Qur'an dan pelajaran lainnya. Tidak bodoh, tapi lebih kebiasa aja. Ibadah juga sering lalai padahal sudah diingatkan.

d. Kendala yang dihadapi keluarga Bu Sa'amah yaitu lingkungan sekarang yang kurang baik, ditambah dengan teman-teman anak yang tidak semuanya baik. Sebagai orangtua juga tidak bisa mengawasi anak yang sudah dewasa 24 jam

e. Kendala yang dihadapi keluarga Pak Samsir susahny mengontrol sikap emosian di dalam rumah, baik Pak Samsir maupun istri, jadi anak-anak sedikit banyaknya menjadi demikian juga. Krisis moral, kemajuan teknologi, lingkungan buruk juga menjadi kendala di keluarga ini.

f. Kendala yang dihadapi Bu Fera adalah baginya anak-anak sekarang lagi krisis moral, lebih menggurui orangtua, terlebih nenek dan kakek anak terlalu memanjakannya. Peran Ayah masih kurang dikelurga ini.

g. Kendala yang dihadapi keluarga Bu Ainun yaitu kebutuhan ekonomi, status sebagai janda juga membuatnya tidak baik dimata orang lain, anak terlalu dimanjakan, lingkungan tempat tinggal yang bisa dibilang sangat tidak baik, kemajuan zaman, pengaruh HP.

h. Kendala yang dihadapi Bu Ayu adalah HP yang tidak bisa dilepas dari anak. Membuat anak menjadi malas belajar dan jadi suka berjoget karena sering menonton Tik Tok. Cara berpakaian Bu Ayu yang kurang sopan sering ditiru anak.

B. Saran

Berikut ini merupakan saran yang diutarakan peneliti guna memberikan masukan agar ke depannya ada perubahan bahkan kemajuan :

1. Kepada Kepala Desa Paluh Manan, hendaknya ada anggaran untuk membangun sekolah sore agama dengan tenaga pengajar yang berkompeten. Setidaknya hal ini bisa menambah pengetahuan agama anak setelah dari orangtua, guru di sekolah formal, dan guru mengaji.
2. Kepada Para Kepala Dusun Desa Paluh Manan, hendaknya lebih memperhatikan lingkungannya masing-masing. Berani mengambil tindakan tegas apabila terdapat perjudian, narkoba, warung remang-remang, pencurian, agar lingkungan tidak buruk. Sebab, anak-anak sangat membutuhkan lingkungan yang baik.
3. Kepada Para orangtua dan calon orangtua, hendaknya berusaha menjadi tauladan yang baik bagi anak. Tebalkan keimanan, haus ilmu, juga semangat bekerja keras untuk memenuhi kebutuhan finansial anak. Jadilah orangtua yang perangnya baik dan dapat ditiru anak.
4. Kepada para anak, gunakan kesempatan saat menjadi anak dengan sebaik-baiknya sebelum kelak menjadi orangtua. Masa anak-anak merupakan masa yang paling bisa meningkatkan dan mengembangkan kemampuan. Baik afektif, kognitif, maupun psikomotorik. Yang lebih penting dan utama adalah perluas ilmu agama sebagai tiang dalam berkehidupan di dunia juga kelak di akhirat.

DAFTAR PUSTAKA

- https://id.wikipedia.org/wiki/Suku_bangsa_di_Sumatra_Utara Diunduh pada 21 September 2020.
- https://id.wikipedia.org/wiki/Suku_Banjar Diunduh pada 21 September 2020.
- Abdullah Idi dan Safarina. (2015). *Etika Pendidikan*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Abdullah Nashih Ulwan. (2007). *Pendidikan Anak Dalam Islam*. Jilid I,. Jakarta: Pustaka Amani.
- Abu Ahmadi. (2007). *Sosiologi Pendidikan*. Jakarta: PT. Rineka Cipta.
- Abudin Nata. (1997). *Filsafat Pendidikan Islam*. Jakarta: Logos Wacana Ilmu.
- Ahmad Warson Munawwir. 1997. *Kamus al-Munawwir*. Surabaya: Pustaka Progresif.
- Al Faqih Abu Laits Samarqandi. (2012). *Tanbihul Ghofilin*. Cet. II. Surabaya: Mutiara Ilmu .
- Arif Gosita. (1992). *Masalah Perlindungan Anak*. Jakarta:Sinar Grafika..
- Dapertemen Agama RI. 2004. *Al-Qur'an dan Terjemahan*. Bandung: CV Penerbit J-Art.
- Depdikbud. (2007). *Kamus Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Iswantini. (2007). *Berbagai Pola Asuh Orang Tua terhadap Perkembangan Anak*. Yogyakarta:Pustaka Pelajar.
- Khadijah, dkk. (2015). *Pola Pendidikan Anak Usia Sekolah dalam Keluarga dan Masyarakat*. Medan:Perdana Publishing.
- Muhammad al-Hamd. (2000). *Kesalahan Mendidik Anak Bagaimana Terapinya terj. Abu Burzami*. Jakarta: Gema Insani Pers.
- Mukhtar Yahya dan Fathurrahman. 1986. *Dasar-Dasar Pembinaan Hukum Fiqh Islami*. Bandung:al-Ma'rif.
- Nana Syaodih. (2008). *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Ngalim Purwanto. (2004). *Ilmu Pendidikan Teoritis dan Praktis*. Bandung:Remaja Rosdakarya.

- Nina Merlina. (2010). *Pola Pengasuhan Anak Pada Komunitas Adat Giri Jaya*.
Dalam Jurnal Patanjala. Vol.2. No.2.
- Noeng Muhadjir. (1996). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Yogyakarta :
Rakesarasin.
- R.A. Koesnan. (2005). *Susunan Pidana dalam Negara Sosialis Indonesia*.
Bandung:Sumur.
- Shahih Bukhori. *hadis no.1296*. Beirut:Dar al-Ma'arif. t.th.
- Suharsimi Arikunto. (2008). *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*.
Jakarta: Rineka Cipta.
- Sukiati. (2017). *Metodologi Penelitian*. Medan: Perdana Publishing.
- Sumadi Suryabrata. (1987). *Metode Penelitian*. Jakarta: Rajawali.
- Syafaruddin, dkk. (2016). *Inovasi Pendidikan*. Cet. IV. Medan: Perdana Publishing.
- Trianto. (2011). *Pengantar Penelitian Pendidikan Bagi Pengembangan Profesi
Pendidikan dan Tenaga Kependidikan*. Cet. II. Jakarta: Kencana
Prenada Media Group.
- Undang-Undang No.23 Tahun 2002. 2007. *Tentang Perlindungan Anak*.
Jakarta:Visimedia.
- W.J.S Poerwadarminta. (1984). *Kamus Umum Bahasa Indonesia*. Balai Pustaka:
Amirko.
- Wina Sanjaya. (2013). *Penelitian Pendidikan*. Jakarta:Kencana.
- Yulian Hairina.(2016). *Pola Pengasuhan Anak dalam Masyarakat Banjar*. Dalam
Jurnal IAIN Antasari Banjarmasin.

LAMPIRAN

Lampiran I (wawancara dengan Orangtua Anak)

Pedoman Wawancara :

1. Pedoman wawancara ini dijadikan sebagai panduan melakukan wawancara
2. Pedoman wawancara ini bersifat fleksibel disesuaikan dengan situasi dan kondisi jawaban yang diberikan informan
3. Selama proses wawancara berlangsung, peneliti menggunakan alat rekam suara dengan HP dan alat tulis guna mencatat hasil wawancara secara utuh.

Pertanyaan :

1. Pentingkah pendidikan agama bagi anak Bu/ Pak ?
2. Bagaimana persiapan Ibu/Bapak untuk menjadi orangtua yang baik bagi anak?
3. Upaya yang Ibu/Bapak terapkan untuk mengasuh agama anak bagaimana?
4. Hukuman dan penghargaan apa yang Ibu/Bapak terapkan jika anak bersalah atau berprestasi ?
5. Sudah berhasilkah Ibu/Bapak mengasuh agama anak?
6. Ibu atau Bapak yang lebih berperan dalam mengasuh agama anak ?
7. Adakah ciri khas yang orang Banjar lakukan dalam mengasuh agama anak ?
8. Persiapan apa yang Ibu/Bapak siapkan untuk membekali anak menjadi warga masyarakat yang baik ?
9. Seperti apa pengawasan yang Ibu/Bapak lakukan kepada anak saat ia berkehidupan sosial ?
10. Adakah pola atau cara turun temurun yang orang Banjar lakukan dalam mengasuh sosial budaya anak?
11. Apa saja kendala yang Ibu/Bapak hadapi dalam mengasuh anak ?

Lampiran II (Wawancara dengan seorang Kepala Dusun)

Wawancara dilakukan dengan sopan dengan menjelaskan tujuan wawancara, dan di rekam serta dicatat. Peneliti dengan informan tentu sudah saling berkenalan. Jadi, langsung ke inti yang akan dipertanyakan.

Pertanyaan :

1. Bisakah Bapak jelaskan kepada saya mengenai gambaran umum di desa ini? Baik monografinya, demografinya, beserta potensi desa.
2. Bagaimana kehidupan rukun agama di desa ini Pak ? mengingat tidak semua penduduk di sini orang Muslim
3. Bagaimana kehidupan bersosial budaya di desa ini Pak ? Berhubung penduduk di sini terdiri dari beberapa suku. Banjar, Jawa, Mandailing, Batak, dan sebagainya.
4. Menurut pandangan dan sepengetahuan Bapak bagaimana anak-anak di sini dalam mengembangkan keagamaannya ?
5. Bagaimana juga anak-anak berinteraksi, berbudaya di desa ini Pak?
Sepengetahuan Bapak saja sebagai Kepala Dusun dan warga masyarakat di sini ?
6. Kira-kira apa harapan Bapak bagi anak-anak di sini? Baik dalam beragama maupun dalam hidup bersosial budaya ?

Lampiran III (Dokumentasi)

Saat peneliti melakukan Sensus Penduduk sekaligus melaksanakan penelitian skripsi dengan seorang Kepala Dusun Paluh Manan :

Sedang melakukan sensus penduduk sekaligus penelitian dengan salah satu Kepala Dusun Desa Paluh Manan :



Ketika wawancara dengan informan yang pertama yaitu Bu Nurmala :



Saat wawancara dan berbincang santai dengan informan yang kedua yaitu Bu Anjani:



Wawancara bersama informan yang ketiga yaitu Bu Saamah begitu ramah dan terbuka:



Selanjutnya adalah ketika berbincang santai dengan informan yang keempat yaitu Bu Paridah :



Berikut ini merupakan wawancara diselingi canda tawa dengan informan yang kelima yaitu Pak Samsir :



Berlanjut bersama informan yang keenam, yang merupakan istri Kepala Dusun di tempat penelitian :



Kegiatan Remaja Masjid Desa Paluh Manan :





Kegiatan Posyandu di Desa Paluh Manan :



Bercerita tentang sejarah Orang Banjar di Desa Paluh Manan dan sejarah Desa

Paluh Manna :



Anak-anak ketika akan shalat maghrib ke Masjid :



Kegiatan mengaji setelah maghrib dengan guru mengaji :





KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUMATERA UTARA MEDAN
FAKULTAS ILMU TARBIYAH DAN KEGURUAN
Jl. Williem Iskandar Pasar V Medan Estate 20371
Telp. (061) 6615683-6622925 Fax. 6615683

Nomor : B-12298/ITK.V.3/PP.00.9/09/2020
 Lampiran : -
 Hal : Izin Riset

19 Januari 2021

Yth. Bapak/Ibu Kepala Kepala Desa, Desa Paluh Manan

Assalamualaikum Wr. Wb.

Dengan Hormat, diberitahukan bahwa untuk mencapai gelar Sarjana Strata Satu (S1) bagi Mahasiswa Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan adalah menyusun Skripsi (Karya Ilmiah), kami tugaskan mahasiswa:

Nama	: Ribda Hariyani
NIM	: 0301162101
Tempat/Tanggal Lahir	: Paluh Manan, 13 Februari 1998
Program Studi	: Pendidikan Agama Islam
Semester	: IX (Sembilan)
Alamat	: Desa Paluh Manan Hamparan Perak Kelurahan Desa Paluh manan Hamparan Perak Kecamatan Hamparan Perak

untuk hal dimaksud kami mohon memberikan Izin dan bantuannya terhadap pelaksanaan Riset di Desa Paluh Manan, Kecamatan Hamparan Perak, Kabupaten Deli Serdang, guna memperoleh informasi/keterangan dan data-data yang berhubungan dengan Skripsi yang berjudul:

Pola Pengasuhan Anak Pada Masyarakat Etnis Banjar di Desa Paluh Manan Kecamatan Hamparan Perak

Demikian kami sampaikan, atas bantuan dan kerjasamanya diucapkan terima kasih.

Medan, 19 Januari 2021
 a.n. DEKAN
 Ketua Prodi Manajemen Pendidikan Islam



Digitally Signed

Dr. Abdillah, M.Pd
 NIP. 196808051997031002

Tembusan:

- Dekan Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Sumatera Utara Medan

Info : Silahkan scan QRCode diatas dan klik link yang muncul, untuk mengetahui keastlian surat



PEMERINTAH KABUPATEN DELI SERDANG
KECAMATAN HAMPARAN PERAK
DESA PALUH MANAN

Jalan Besar Dusun III Desa Paluh Manan Kode Pos : 20374
Email : desapaluhmanan@gmail.com Website : www.hamparanperak.deliserdangkab.go.id

SURAT KETERANGAN

No :421/ 25 /SK / PM / I / 2021

Kepala Desa Paluh Manan Kecamatan Hamparan Perak Kabupaten Deli Serdang,
menerangkan bahwa :

N a m a : **RIBDA HARIYANI**
NIM : **0301162101**
Tpt,Tgl lahir : Paluh Manan,13 Februari 1998
Bangsa / Agama : Indonesia / Islam
Program Studi : Pendidikan Agama Islam
Semester : IX (Sembilan)
Alamat : Dusun III Desa Paluh Manan Kecamatan Hamparan Perak.
Judul Skripsi : **Pola Pengasuhan Anak Pada Masyarakat Etnis Banjar di Desa Paluh Mnaan
Kecamatan Hamparan Perak.**
Lokasi Penelitian : Desa Paluh Manan Kecamatan Hamparan Perak.
Lama Penelitian : 2 Bulan Lamanya.

Diterangkan :

Berdasarkan surat yang kami terima dari Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan Universitas
Islam Negeri Sumatera Utara Nomor : B-12298/ITK.V.3/.00.9/09/2021 ,Hal : Izin Reset ,

Kami tidak merasa keberatan dan memberikan izin hal dimaksud dan bahwa benar nama
tersebut diatas telah melaksanakan penelitian sesuai program studi yang dibidangi
diwilayah Desa Paluh Manan Kecamatan Hamparan Perak ,lama penelitian tersebut
terhitung sejak tanggal 20 Oktober 2020 sampai dengan tanggal 21 Desember 2020
dan selama melakukan penelitian nama tersebut berkelakuan baik.

Demikianlah Surat Keterangan ini dibuat dengan sebenarnya untuk dapat dipergunakan
dimana perlu dan sebagaimana mestinya .




Paluh Manan, 21 Januari 2021
KEPALA DESA PALUH MANAN
KECAMATAN HAMPARAN PERAK



Kegiatan Bimbingan Proposal

Pembimbing I : Prof. Dr. H. Abbas Pulungan

Judul Proposal : Pola asuh anak pada Masyarakat Etnis Bangor
Didesa paluh manan Kec. Hamparan Perak
Kab. Deli Serdang

Pertemuan/ Tanggal	Materi Bimbingan	Saran/Masukan	Tanda Tangan
1 3 Januari 2020	Pengajuan judul	honor penulisan judul	
2 23 Januari 2020	Pengajuan judul	Perbaikan judul	
3 4 Februari 2020	Pengajuan judul		
28 September 2020	Bimbingan proposal		
-			

NB: Minimal bimbingan proposal sebanyak 3x pertemuan

Mengetahui,
a.n. Dekan
Ketua Prodi PAI

Dr. Asnil Aidah Ritonga, MA
NIP. 19701024 199603 2 002

Kegiatan Bimbingan Skripsi

Pembimbing I : Prof. Dr. H. Abbas Pulungan

Judul Skripsi : Pola Pengasuhan Anak dalam keluarga Etnis Banjar di Desa Paluh Manan Kecamatan Hamparan Perak

Pertemuan/ Tanggal	Materi Bimbingan	Saran/Masukan	Tanda Tangan
1/29 / Januari 2021	Pengajuan skripsi	Perbaiki BAB II Lengkapi sejarah	N
5 Februari 2021	Pengajuan Revisi skripsi	Perbaiki BAB IV Deskripsi keluarga	
11 Februari 2021	Penyederhanan perbaikan skripsi BAB IV	Nama lengkap informan harus jelas	

NB: Minimal bimbingan skripsi sebanyak 5x pertemuan

Mengetahui,
a.n. Dekan
Ketua Prodi PAI

Dr. Asnil Aidah Ritonga, MA
NIP. 19701024 199603 2 002

